

NEPTU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP

KELANGSUNGAN KELUARGA

(Studi di Kalangan Masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

Oleh

Muhamad Eri Rohman

NIM 03210035



FAKULTAS SYARI'AH

JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG

2008

NEPTU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP

KELANGSUNGAN KELUARGA

(Studi di Kalangan Masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

Oleh

Muhamad Eri Rohman

NIM 03210035



FAKULTAS SYARI'AH

JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG

2008

NEPTU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP

KELANGSUNGAN KELUARGA

(Studi di Kalangan Masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Malang
Fakultas Syari'ah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)
Program Strata Satu (S1)**



Oleh

Muhamad Eri Rohman

NIM 03210035

FAKULTAS SYARI'AH

JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG

2008

HALAMAN PENGESAHAN
NEPTU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KELANGSUNGAN KELUARGA
(Studi di Kalangan Masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

Oleh

Muhamad Eri Rohman

NIM 03210035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)

Susunan Dewan Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
Drs. Badruddin, M.H.I	(Ketua/Penguji)	()
Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag.	(Penguji Utama)	()
Drs. Fadil Sj., M.Ag.	(Sekretaris/Pembimbing)	()

Malang, 12 April 2008
Dekan,

Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag.
NIP. 150 216 425

HALAMAN PERSETUJUAN
NEPTU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KELANGSUNGAN KELUARGA
(Studi di Kalangan Masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

oleh

Muhamad Eri Rohman
NIM: 03210035

Tanggal, 12 April 2008

Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing

Drs. Fadil Sj., M.Ag.
NIP. 150 252 758

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah UIN Malang

Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag.
NIP. 150 216 425

MOTTO

يا انس إذا هممت بأمر فاستخر ربك فيه سبع مرات ثم أنظر إلى
الذي يسبق إلى قلبك فإنّ الخير فيه (رواه انس بن مالك)

"Wahai Anas, jika engkau ingin melakukan sesuatu, maka istikharahlah (mohonlah pilihan pada Tuhanmu) atasnya tujuh kali, kemudian lihat perkara mana yang paling condong dalam hatimu sesungguhnya kebaikan itu ada di dalamnya".

(H.R. Anas bin Malik)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala karunianya. Shalawat salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya. Skripsi ini aku persembahkan untuk ayah ibunda tercinta, kakak-kakaku yang aku sayangi kalian semua adalah mutiara hatiku, bibiku juga yang telah banyak membantu penyusunan skripsi ini, *matusuwon*, dan seluruh masyarakat Candirejo *matusuwon sanget* atas segala bantuannya, semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi *panjenengan sedanten*.

Yang aku muliakan “guru-guru” yang telah membimbing dan memberikan teladan padaku, khususnya keluarga besar, keluarga *ndalem* P.P. Miftahul Huda-Gading Kasri-Malang, kelembutan hati dan tutur kalian sangat menyejukkan hati ini. Tak lupa seluruh civitas akademika UIN-Malang tercinta, salam hormatku yang tak terhingga untuk seluruh dosenku yang telah mengucurkan ilmunya, *jazakumullah*. Tak lupa juga temen-temen Syariah 03’, gading club Jecky, Ronald, Alvan_Alie, Bowo, Luckman, Huschen, Najih, etc, senyum keakraban kalian sangat terkesan dalam hidup ini moga kita bisa kumpul lagi “kelak”. Dan juga temen-temen pondokQue; Ardie makasih ketikane, Cak Mursyid el-Sumantrani n Mr.Com makasih rentalnya, SeamSoul makasih telah menemaniku waktu ujian skripsi. Slamet al-Sumantranie yang banyak menyadarkanQue dengan kesederhanaan dan kesabarannya, moga engkau kelak jadi orang mulia *indaAllah*. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, semoga amal baik kalian diterima dan dibalas Allah Swt dengan yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji dan syukur untuk Allah SWT. yang telah mengaruniakan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ”*Neptu* dan Implikasinya Terhadap Kelangsungan Keluarga (Studi di Kalangan Masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri)”.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Saw., manusia pilihan yang telah mengantarkan manusia kepada ketauhidan, seorang rasul yang menjadi panutan umat manusia dalam menuju Allah Swt.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mencurahkan kasih sayangnya yang tidak terhingga, yang telah mengantarkan untuk mengenal ilmu pengetahuan dengan segala pengorbanannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN-Malang.
3. Bapak Drs. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag., Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Malang, beserta staf yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
4. Bapak Drs. Fadil Sj., M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, fikiran guna memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Kyai Abdul Malik Syafa'udin, Mak Sumini, Ibu Tarminah, Ibu Aisyah, Bapak Mungid, Bapak Saniman, Bapak Zain, Kepala Dusun Candirejo Bapak

Suseno, Ibu Yuyun, Bapak Sukiran, Bapak Sugin dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

6. Bapak H.Isroqunnajah, M.Ag. sebagai dosen wali dan seluruh bapak ibu dosen serta segenap civitas akademika yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam menyelesaikan studi.
7. KH. Abdurrahim Amrullah Yahya, KH. Abdurrahman Yahya, KH. Ahmad Arif Yahya, KH. Baidlowi Muslich, KH. Shohibul Kahfi dan seluruh dewan asatidz P.P. Miftahul Huda-Gadingkasri-Malang, yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan teladan yang sangat berarti dalam diri penulis.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah berkenan memberi balasan yang berlipat ganda dan selalu memberikan naungan kasih sayang dan ridha-Nya. Amien.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi materi, sistematika pembahasan, maupun dari segi analisa dan susunan bahasanya. Oleh karena itu saran kritik dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini ada guna dan manfaatnya bagi kita semua. Amin.

Malang, 18 Maret 2008

Penyusun,

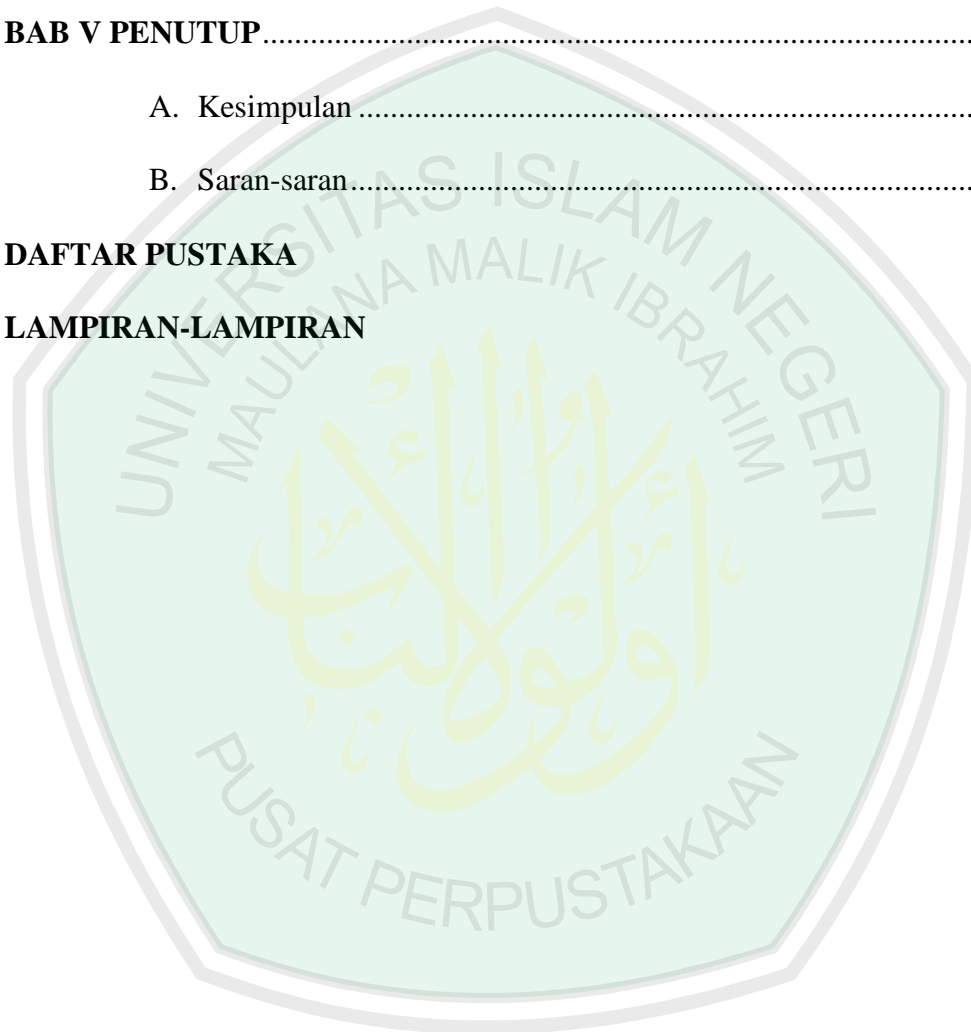
Muhamad Eri Rohman
NIM. 03210035

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persetujuan.....	v
Halaman Motto.....	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	viii
Abstrak	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	9
Batasan Masalah.....	9
Tujuan Penelitian	9
Kegunaan Penelitian.....	9
Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Mitos	15
C. Neptu.....	17
1. Pengertian <i>neptu</i>	17
2. Sejarah singkat asal muasal hari dan pasaran.....	17
3. Sifat hari dan pasaran	19
4. Nilai-nilai <i>neptu</i> hari dan pasaran	20

5. Teori-teori perhitungan <i>neptu</i> untuk pernikahan.....	21
D. Keluarga	34
1. Pengertian keluarga.....	34
2. Bentuk-bentuk keluarga	35
E. Sakinah.....	36
1. Pengertian keluarga sakinah.....	36
2. Fungsi keluarga sakinah.....	37
3. Kriteria keluarga sakinah	41
4. Kongkritisasi keluarga sakinah	44
5. Tanda-tanda keluarga sakinah.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Pendekatan Penelitian	49
C. Obyek Penelitian	50
D. Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	54
BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA	56
A. Paparan Data	56
B. Data Emik.....	59
1. Deskripsi masyarakat Candirejo tentang <i>neptu</i>	59
2. Deskripsi masyarakat tentang implikasi <i>neptu</i>	61
3. Metode perhitungan <i>neptu</i> masyarakat Candirejo.....	65
4. Langkah-langkah perhitungan <i>neptu</i>	69

C. Analisis.....	70
1. Pembuktian perhitungan <i>neptu</i>	70
2. Deskripsi masyarakat Candirejo tentang <i>neptu</i>	83
3. Implikasi <i>neptu</i> terhadap kelangsungan keluarga	89
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Muhamad Eri Rohman, 2008, (03210035), "*Neptu* dan Implikasinya Terhadap Kelangsungan Keluarga, (Studi di Kalangan Masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri)", Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Malang, dosen pembimbing: Drs. Fadil Sj., M. Ag.

Kata kunci: *Neptu*, Implikasi, Keluarga

Keluarga ialah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber inti dan berikutan anak-anak yang lahir dari mereka. Setiap keluarga pasti mendambakan keluarganya menjadi keluarga yang *sakinah*, keluarga *sakinah* ialah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan berkeluarga yang tentram, dinamis dan aktif, yang asih, asah, dan asuh. Dalam mewujudkannya diperlukan upaya yang sungguh-sungguh, yang harus dipersiapkan sejak awal mula pemilihan calon suami-istri. Pada masyarakat Candirejo, terdapat pemahaman bahwa untuk meraih keluarga *sakinah* dan agar terhindar dari kehancuran rumah tangga ialah apabila sebelum pernikahan diadakan perhitungan *neptu* terlebih dahulu ketika memilih calon pasangan suami-istri dan ketika memilih hari untuk akad nikah.

Oleh karena itu ada dua rumusan masalah yang harus diketahui; *pertama* bagaimana deskripsi masyarakat Candirejo tentang *neptu* dan *kedua*, bagaimana implikasi *neptu* terhadap kelangsungan keluarga. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui deskripsi *neptu* pada masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri sekaligus untuk mengetahui implikasi *neptu* terhadap kelangsungan keluarga pada masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sosiologis atau empiris karena peneliti menggambarkan secara detail tentang suatu keadaan atau fenomena dari objek penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sumber data yaitu sumber data primer atau langsung dari sumber pertama dan sumber data sekunder atau data pelengkap dan juga tersier atau data penunjang Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi. Sementara analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang mana penelitian ini menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan; masyarakat Candirejo memahami *neptu* ialah sebuah kepercayaan *mistis*, mereka mengatakan bahwa *neptu* adalah perhitungan Jawa. *Neptu* banyak difungsikan untuk pemilihan calon suami atau istri dan untuk menentukan hari akad pernikahan. Dari beberapa implikasi *neptu* yakni perceraian, kematian, kesulitan ekonomi, dan kesakinahan keluarga, setelah dibuktikan dengan teori perhitungan *neptu*, hal itu banyak dipengaruhi *neptu*, akan tetapi masyarakat Candirejo tidak banyak mempercayai hal tersebut karena selain akidah mereka kepada Allah sudah kuat, mereka juga berfikir bahwa timbulnya semua implikasi tersebut tidak terlepas dari penyebab yang bersifat rasional, artinya tidak secara tiba-tiba apabila hitungan *neptu* tidak cocok langsung terjadi perceraian, melainkan adanya implikasi tersebut juga dipengaruhi oleh problematika intern keluarga.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan ini, semua makhluk hidup baik manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan tidak bisa lepas dari perkawinan. Ini merupakan (hukum alam) untuk kelangsungan hidup manusia, binatang dan tumbuhan, Allah berfirman:

لَيْسَ فِيهِ يَذُرُّكُمْ أَزْوَاجًا إِلَّا تَعْمِرُ وَمِنْ أَزْوَاجٍ أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ جَعَلَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فَاطِرُ
﴿الْبَصِيرُ السَّمِيعُ وَهُوَ شَيْءٌ كَمِثْلِهِ﴾

Artinya: "(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat."(As Syuura :11)

Terbentuknya rumah tangga atau keluarga bermula dari adanya pernikahan, pernikahan bagi umat manusia adalah suatu tradisi yang sangat penting dalam pergaulan sosial kemasyarakatan. Pernikahan yang sering disebut dengan istilah perkawinan merupakan suatu bentuk ibadah dan prosesi yang sangat sakral, yang tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syariat agama.¹ Agama Islam

¹Mohammad Asmawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan* (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 19.

menetapkan dan memandang pentingnya perkawinan, sehingga suatu perkawinan hendaknya harus melalui dan mempertimbangkan dasar agama, moral dan sosial. Perkawinan dalam Islam dipandang sebagai sebuah ikatan yang kuat dan komitmen yang mutlak terhadap kehidupan, sosial dan untuk menjadi manusia terhormat.² orang yang melakukan sebuah pernikahan bukan semata-mata untuk memuaskan nafsu birahi, melainkan untuk meraih ketenangan, ketentraman dan sikap saling mengayomi diantara suami istri dengan dilandasi cinta dan kasih sayang yang mendalam. Di samping itu, untuk menjalin persaudaraan diantara dua keluarga dari pihak suami dan pihak istri dengan berlandaskan pada etika dan estetika yang bernuansa *ukhuwah basyariah* dan *Islamiyah*.

Jadi tujuan hakiki dalam sebuah pernikahan adalah mewujudkan mahligai rumah tangga *sakinah* (penuh ketenangan dan ketentraman) yang selalu dihiasi *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang). Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT QS. Ar-Ruum [30]:21

فِي إِنَّ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَرْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَكُمْ خَلَقَ أَنْ آيَاتِهِ وَمِنْ
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Ar-Rum: 21)³

Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang penuh *mawaddah warahmah* berdasarkan ajaran Islam. Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang baik dan harmonis, setiap anggota keluarga mampu memahami dan sekaligus menjalankan fungsi

²Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* (Beirut: Dârul Fikr, 1983), 5.

³*Alquran dan Terjemahnya* (Kudus,1997), 407.

mereka masing-masing.⁴ Dengan demikian akan timbul efek-efek yang bisa saling melengkapi kebutuhan yang diperlukan. Dengan kata lain, tiap-tiap individu dalam sebuah keluarga mempunyai potensi yang sama untuk memberi manfaat kepada yang lain.

Keluarga *sakinah* merupakan dambaan setiap orang dalam berumah tangga. Dalam mewujudkannya diperlukan upaya yang sungguh-sungguh, yang harus dipersiapkan sejak remaja sebelum memasuki jenjang perkawinan.⁵ Karena ketenangan dan ketentraman penuh dengan rasa kasih sayang atau sering disebut *sakinah, mawaddah wa rahmah* hanya dapat diwujudkan dengan persiapan-persiapan yang matang terutama pada awal mula memilih calon pasangan. Sebelum memasuki ke jenjang rumah tangga, seseorang harus menemukan jodohnya. Banyak masyarakat yang kurang memahami dan mendalami pesan-pesan agama, sering berucap bahwa jodoh itu ada ditangan Tuhan. Ini sikap yang sangat pasrah., mereka lupa bahwa segala pekerjaan yang baik maupun yang buruk terpulang kembali kepada si pelaku. Hasil dari proses langkah-langkah itulah kemudian menjadi takdir manusia yang harus dijalani.⁶ Dalam al-Quran terdapat potongan ayat indah yang mengingatkan kita, “*mereka perempuan adalah pakaian untukmu dan kamu adalah pakaian untuknya*”, artinya pasangan kita adalah pakaian kita siapa pun tentu tidak ingin pakaiannya kumuh dan lusuh, melainkan enak dan nyaman. Oleh karena itu, kehati-hatian saat memilih dan membelinya merupakan indikator mendapatkan pakaian yang baik.⁷

⁴Depag, *Majalah Mimbar* (No. 189 Juni 2002), 8.

⁵Ibid., 6.

⁶Asmawi, *Op. Cit.*, 8.

⁷Abdullah Gymnastiar, *Sakinah Manajemen Qolbu untuk Keluarga* (Bandung: MQ Publishing, 2004), viii.

Terjadinya perkawinan bermula dari pertemuan antar anggota masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan membentuk suatu kesatuan manusia atau kelompok yang mempunyai perasaan melalui organisasi yang diberi nama warga dan mempunyai suatu ikatan khusus. Sedangkan yang membuat kesatuan manusia menjadi masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan.

Pola-pola perilaku merupakan salah satu cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin juga diikuti oleh orang lain. Kebiasaan dan budaya memang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat didalam hubungannya dengan orang lain, masyarakat berhubungan erat dengan budaya dan adat istiadat, hubungan ini tidak mungkin dapat dipisahkan karena didalam masyarakat sendiri tumbuh dan berkembang yang namanya budaya.

Pada setiap masyarakat tentu ada budayanya dan tiap budaya tentu ada masyarakatnya, karena keduanya merupakan dwi tunggal, dua diantara yang satu dari tunggal membentuk sosial budaya masyarakat.⁸ Budaya atau kebudayaan merupakan tata melakukan dan hasil kelakuan masyarakat, sedangkan masyarakat merupakan tempat manusia melakukan tindakan atau perbuatan-perbuatan. Oleh karena itu, perbuatan atau perilaku masyarakat tersebut tidak lepas dari sebuah aturan atau norma yang berlaku didalam masyarakat itu sendiri.

Setiap daerah memiliki keunikan kreasi dan budaya yang mengkrystal menjadi sebuah tradisi. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah “tradisi“ sering dipergunakan.

⁸Wahyu Ms. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), 61.

Ada tradisi Jawa, tradisi kraton, tradisi petani, tradisi pesantren dan lain-lain. Sudah tentu, masing-masing dengan identitas arti dan kedalaman makna tersendiri. Tetapi istilah “tradisi“, biasanya secara umum dimaksudkan untuk menunjuk pada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu.⁹

Dalam pelaksanaan perkawinan biasanya tidak terlepas dari kultur sosial masyarakat yang terkadang masih dilestarikan dan dikembangkan. walaupun adat itu merupakan hukum yang tidak tertulis tapi bisa dipastikan bahwa setiap daerah memiliki tradisi-tradisi yang masih hidup¹⁰ yang berlaku sejak nenek moyang secara turun temurun dan harus dipatuhi oleh masyarakat setempat karena diwujudkan dalam bentuk pantangan-pantangan.¹¹ Hal ini sebagaimana yang terjadi di Dusun Candirejo, Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri yang mana pada umumnya masyarakat desa tersebut memeluk agama Islam dan mayoritas kaum santri. Akan tetapi mereka masih memegang teguh adat dan mempunyai keyakinan-keyakinan atau mitos-mitos tertentu di luar ketentuan Islam dalam memilih jodohnya.

Bagi masyarakat Candirejo khususnya mereka yang masih memegang teguh adat, peranan orang tua (*sesepuh*) dalam aktivitas perkawinan itu tidak dapat ditinggalkan. Dalam menentukan jodoh, segala sesuatunya mereka perhitungkan melalui hitungan-hitungan *numeric* yang dalam masyarakat Candirejo dikenal

⁹Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1990), 23.

¹⁰Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 53.

¹¹Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 157.

dengan *neptu*. *Neptu* digunakan sebagai dasar semua perhitungan Jawa untuk menentukan baik buruknya segala pekerjaan.

Salah satu kebiasaan masyarakat Candirejo dalam mengawali pemilihan calon pasangan suami istri terlebih dahulu datang kepada orang tua yang mempunyai keahlian dalam perhitungan *neptu* untuk menanyakan baik tidaknya calon pasangan tersebut. Biasanya orang yang ahli tersebut mempertimbangkan dari jumlah *neptu* masing-masing dari kedua calon pasangan, ini merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi baik tidaknya calon pasangan tersebut. Dalam keyakinan mereka *sakinah* tidaknya sebuah rumah tangga salah satunya dipengaruhi oleh *neptu* kedua calon pasangan suami istri.

Neptu merupakan warisan leluhur Jawa yang berusaha untuk memahami *alam kanyatan* (terlihat panca indera) dan *alam kasunyatan* (tidak terlihat panca indera). Kemampuan orang Jawa dalam membaca tanda-tanda jaman secara *waskitha* (ketajaman hati/makrifat) dan *wicaksana* (bijaksana) diwariskan secara turun-temurun.

Bagi masyarakat Jawa, kelahiran, kematian, jodoh dan rejeki adalah takdir Tuhan. Namun demikian manusia tetap diberi kewenangan untuk berikhtiar, dengan berprinsip *ngelmu laku* (ilmu yang diaplikasikan), *jangka jangkah* (usaha), *kodrat wiradat* (kekuasaan akan takdir Tuhan). Begitu pedulinya terhadap kehidupan yang aman tentram lahir batin, maka para *sesepeuh* (tokoh masyarakat), *pinisepuh* (tokoh masyarakat yang lebih tua) orang Jawa akan memberi makna pada segala sesuatu

yang tidak *kasat mripat* (tidak terlihat mata). Kepekaan perasaan yang disertai ketajaman spiritual mendominasi indra keenamnya.¹²

Sampai saat ini dapat dikatakan bahwa orang Jawa khususnya di Dusun Candirejo Kabupaten Kediri memiliki *budaya* yang sifatnya turun temurun dari para leluhur, baik karena terpengaruh kehidupan ataupun oleh nenek moyang terdahulu. Nilai-nilai leluhur tersebut walaupun akan diakui akan hilang sendiri nantinya sebagai dampak dari kemajuan, kecerdasan dan semakin mendalamnya penghayatan agama.¹³

Masyarakat Candirejo dalam melaksanakan sesuatu hal tertentu selalu mengambil dan menimbang apa-apa yang terbaik bagi mereka, baik itu menurut adat Jawa maupun ajaran agama Islam. Oleh karena itu dalam melaksanakan perkawinan mereka tidak hanya sekedar melaksanakan saja, akan tetapi faktor-faktor yang membuat perkawinan itu menjadi langgeng akhirnya, dalam hal ini *neptu* merupakan hitungan Jawa yang dipercaya masyarakat sebagai salah satu faktor untuk melihat kelanggengan rumah tangga seseorang. Namun penelitian ini bersifat spekulatif dan untuk kebenarannya perlu diteliti lebih jauh.

Penelitian ini terinspirasi ketika ada salah satu warga Candirejo, yaitu bapak Zain minta tolong kepada penulis untuk dicarikan obat kepada ulama', karena menurut penuturan bapak Zain keluarganya tidak pernah merasakan ketenangan semenjak awal pernikahan sampai tiga tahun terakhir. Penulis akhirnya mendatangi beberapa ulama' ahli *kasyaf* (ahli metafisis) diantaranya adalah KH. Ubaidillah Kediri, ketika sampai dirumah beliau penulis bertanya perihal keluarganya bapak

¹²Purwadi, *Petungan Jawa* (Yogyakarta: PINUS, 2006), 7.

¹³Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 83.

Zain yang sudah lama tidak merasakan ketentraman. Sorot matanya kyai Ubaid terlihat menerawang jauh dan dalam hitungan detik beliau langsung menjawab, *"lhoo iki biyen unggahne Zain ditibakne harja thok, abot iki-abot iki! Sabar lee iki ujiane pengeran! Tak usahakne mugo-mugo Zain karo bojone ndang tentrem"* (ini dulu akadnya Zain tepat sejahtera saja, ini berat-ini berat, sabar ya ini ujian Tuhan, saya usahakan/berdoa semoga Zain dan istrinya cepet tentram). Penulis pada awalnya tidak tahu apa benar bapak Zain dahulu akadnya hanya sebatas *harja*¹⁴, akhirnya penulis menanyakan kepada mak Sumini karena beliau dahulu yang mencarikan hari akad nikah bapak Zain. Mak Sumini mengatakan, *"yo lee biyen Zain iku tak tibakne harjo thok, lha piye maneh Zain tetep pengen nikah karo Nur padahal wis tak kandani aku kawatir lak nikahe deweke engko dadi abot"* (Ya dahulu Zain itu akad nikahnya saya tepatkan *harja* (sejahtera) saja, sebab Zain tetap ingin menikah dengan Nur padahal sudah saya kasih tahu saya khawatir kalau pernikahan mereka nantinya jadi berat). Pada akhirnya pertengahan tahun 2007 bapak Zain dan ibu Nur cerai. Ketika penulis menemui mak Sumini beliau mengatakan kasus bapak Zain bukanlah satu-satunya kasus implikasi perhitungan *neptu* dalam bentuk perceraian akan tetapi masih ada lagi keluarga yang mengalami perceraian dan masih banyak lagi kasus dalam bentuk lain yang merupakan implikasi dari perhitungan *neptu*.

Atas dasar fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *neptu* yang terdapat dimasyarakat Candirejo. Penelitian ini bersifat aplikatif jadi dalam hal ini yang akan dibahas adalah teori-teori *neptu* yang digunakan masyarakat dikaitkan dengan fenomena keluarga yang terjadi pada masyarakat

¹⁴*Harja* atau sejahtera merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi baik tidaknya rumah tangga seseorang. Lebih jelasnya bisa dilihat pada kajian teori, bab dua, sub bab *pamilihing dino ijabing penganten rupo 3*.

Candirejo, yang diberi judul "*Neptu dan Implikasinya Terhadap Kelangsungan Keluarga (Studi di Kalangan Masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri)*".

B. Rumusan Masalah

Agar lebih terarah dan operasional, maka permasalahan yang akan diangkat perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi *neptu* dikalangan masyarakat Dusun Candirejo, Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri?.
2. Bagaimana implikasi *neptu* terhadap kelangsungan keluarga?.

C. Batasan Masalah

Berangkat dari asumsi bahwa, semakin sempit ruang lingkup penelitian semakin luas pembasannya. Maka dengan itu penelitian yang hendak kami lakukan ini kami batasi pada:

1. Alasan melakukan penghitungan *neptu*.
2. *Neptu* yang bagaimana yang dipercaya masyarakat bisa menjadikan faktor penentu kelangsungan *sakinah* tidaknya sebuah keluarga.
3. Obyek penelitian adalah masyarakat Dusun Candirejo, Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui deskripsi *neptu* pada masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui implikasi *neptu* terhadap kelangsungan keluarga pada masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara formal adalah untuk memenuhi persyaratan program akademik dalam rangka menempuh studi akhir kesarjanaan (S-1) di Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Malang.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam menyikapi realita di masyarakat yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Sekaligus sebagai tambahan informasi yang bernilai ilmiah bagi pembinaan keluarga di lingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya.

2. Kegunaan praktis

Untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat Islam di wilayah Kediri khususnya masyarakat Candirejo tentang pembentukan kelangsungan keluarga yang sesuai dengan akidah dan syari'at Islam. Dimaksudkan juga dapat memperluas pengetahuan tentang implikasi *neptu* terhadap kelangsungan keluarga dan sebagai bahan referensi dalam menyikapi hal-hal di masyarakat tentang hitungan Jawa *neptu* yang berkaitan dengan kelangsungan keluarga yang tidak sesuai dengan akidah dan syariat Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun dalam lima bab :

Bab I: Merupakan bab pendahuluan, didalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar pembaca memiliki gambaran secara global tentang penelitian yang akan penulis kaji.

- Bab II: Memuat tentang penelitian terdahulu, kajian teori, adapun kajian teori terdiri dari: pengertian mitos, pengertian *neptu*, asal muasal hari dan pasaran cara perhitungan *neptu* dan tentang kelangsungan keluarga. Dalam bab dua ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan tambahan wawasan tentang *neptu* dan tentang keberlangsungan keluarga secara teoritis.
- Bab III: Menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data penelitian. Hal ini penulis cantumkan agar penelitian ini dalam pembahasannya nanti bisa terarah dan sistematis.
- Bab IV: Mencakup tentang paparan data diantaranya ialah: kondisi geografis dan kependudukan masyarakat Candirejo, penyajian data observasi dan wawancara, serta analisis data dari masing-masing data yang diperoleh. Bab ini disamping sebagai perluasan dan kajian yang lebih mendalam dari bab pendahuluan, juga merupakan bagian yang akan digunakan sebagai pijakan untuk memberikan kesimpulan pada bab kelima.
- Bab V: Merupakan penutup, bab terakhir ini disajikan beberapa kesimpulan dari pembahasan penelitian sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dan dilengkapi dengan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran. Bab ini dibuat dengan harapan agar pembaca mengerti tentang apa inti yang ada dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Keluarga adalah sebuah institusi kecil yang mempunyai peran besar dalam mewujudkan masyarakat dan bangsa yang aman dan damai. Oleh karenanya tidak sedikit permasalahan keluarga tersebut yang sangat menarik untuk diteliti, oleh sebab itu dalam meneliti permasalahan *neptu* dan implikasinya terhadap kelangsungan keluarga ini penulis mencari dan mempelajari beberapa kajian terdahulu yang ada kaitannya dengan pembahasan yang peneliti kaji.

Berikut peneliti paparkan beberapa kajian pustaka yang berkorelasi dengan judul diatas.

- 1) Muhammad Subhan,¹⁵ dalam hal ini penulis mengangkat tradisi pemilihan bulan-bulan yang akan dipakai dalam penentuan akad pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masyarakat Jawa mengapa memilih bulan-bulan tertentu dalam melaksanakan perkawinan dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam dalam melihat pemilihan bulan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Jawa didalam menentukan perkawinan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang kami laksanakan karena

¹⁵Muhammad Subhan, "Pemilihan Bulan Tertentu untuk Melaksanakan Perkawinan dalam Masyarakat Jawa Ditinjau dari Hukum Islamí (Studi di Desa Kauman, Kabupaten Mojokerto)", *Skripsi* (Malang: UIN Fakultas Syari'ah, 2004).

penelitian yang kami laksanakan lebih spesifik pada deskripsi dan implikasi *neptu* terhadap kelangsungan keluarga.

- 2) Atik Rosyidah,¹⁶ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para suami tersebut memahami makna nafkah batin dan upaya-upaya apa saja yang mereka lakukan sebagai upaya dari pemenuhan nafkah batin, serta bagaimana implikasi upaya-upaya tersebut terhadap kesakinahan keluarga mereka. Jenis penelitian ini adalah penelitian sosiologis, metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman mereka tentang nafkah batin adalah segala kebutuhan suami istri yang tidak berbentuk materi, termasuk didalamnya adalah komunikasi yang baik, perilaku yang baik, cinta, kasih sayang, perhatian serta tidak kalah pentingnya adalah pemuasan hubungan seksual. Adapun upaya-upaya mereka dalam memenuhi selama ditinggal istri adalah melakukan perselingkuhan, poligami, bergadang malam disertai minum-minuman keras, mencari kesibukan dan mendekati diri kepada Allah. Adapun implikasinya dari upaya tersebut terhadap kesakinahan keluarga, dapat dikatakan bahwa sebagian besar keluarga tidak *sakinah*, hal ini dikarenakan para suami banyak melakukan penyelewengan dalam memenuhi kebutuhan batinnya sedangkan terdapat sebagian kecil keluarga yang masih tetap *sakinah*, hal ini karena dalam memenuhi kebutuhan batinnya, para suami tidak melakukan penyelewengan, seperti melakukan pendekatan diri kepada Allah dan mencari kesibukan.

¹⁶Atik Rosyidah, "Upaya Pemenuhan Nafkah Batin Para Suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Implikasinya Terhadap Kesakinahan Keluarga (Studi Kasus di Desa Padas, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun)", *Skripsi* (Malang: UIN Fakultas Syari'ah, 2006).

Penelitian Atik berbeda dengan penelitian kami, penelitian Atik bersifat rasional sedangkan penelitian penulis lebih bersifat irrasional dan condong pada hal-hal mistis.

3) Rodin,¹⁷ dalam hal ini penulis memfokuskan penelitiannya terhadap pendapat-pendapat masyarakat tentang deskripsi keluarga *sakinah* di sebuah kelurahan Kota Lama, Kec. Kedung Kandang, Kota Malang, yang mana mayoritas pekerjaan mereka adalah sebagai pemulung dan peminta-minta. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menggunakan metode deskriptif verifikatif dan dalam mengumpulkan serta pengolahan data menggunakan cara interview. Pada kesimpulannya mereka berpendapat bahwa sebuah keluarga dikatakan *sakinah* apabila keluarga dapat berkumpul dan bisa makan tiap hari serta dalam keadaan sehat. Sedangkan upaya yang mereka lakukan dalam mewujudkan keluarga *sakinah* adalah dengan bekerja keras tiap hari. Ada perbedaan antara penelitian Rodin dengan kami, Rodin mengangkat pandangan deskripsi keluarga *sakinah* dikalangan masyarakat pra sejahtera, sedangkan kami memfokuskan penelitian tentang keluarga pada masyarakat yang mayoritas kaum santri.

4) Miftahul Khoiri,¹⁸ penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap mitos tentang menentukan tempat tinggal dan bagaimana sumbangsih mitos terhadap pembentukan keluarga *sakinah*

¹⁷Rodin, "Pandangan Masyarakat Pra Sejahtera Tentang Keluarga *Sakinah* di Kampung Baru Kelurahan, Kota Lama, Kecamatan Kedung Kandang", *Skripsi* (Malang: UIN Fakultas Syari'ah, 2005).

¹⁸Miftahul Khoiri, "Mitos Masyarakat *Telung Jodoh Sak Omah* dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga *Sakinah* (Studi Kasus di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang), *Skripsi* (Malang: UIN Fakultas Syari'ah, 2007).

dalam masyarakat Randuagung. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang kami lakukan karena kami memfokuskan pada perhitungan *neptu* dan implikasinya terhadap kelangsungan keluarga, bukan dalam hal implikasi rumah yang ditinggali tiga kepala rumah tangga.

B. Mitos

1. Pengertian Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Inggris *myth* yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat.¹⁹ Dalam bahasa Yunani disebut dengan *muthos* yang berarti cerita mengenai Tuhan dan *suprahuman being*, dewa-dewa. mitos juga dipahami sebagai realitas kultur yang sangat kompleks.²⁰ Secara perkamusan, mitos didefinisikan sebagai penuturan khayali belaka, yang biasanya melibatkan tokoh-tokoh, tindakan-tindakan, kejadian-kejadian luar alami (*supernatural*) dan meliputi beberapa ide umum mengenai gejala alam atau sejarah.²¹

Mitos adalah cerita sakral yang di tempatkan di zaman yang berbeda dengan zaman pencerita, sambil mengungkapkan pemahaman realitas yang menjelaskan beberapa adat kebiasaan dalam masyarakat sang pencerita, mitos ternyata juga lahir dari suatu kebutuhan intelektual akan penjelasan yang memuaskan dan bukan hanya ekspresi perasaan primitif.²² Harun Hadiwiyono mengatakan, bahwa mitos merupakan bagian dari kejadian-kejadian pada jaman bahari yang mengungkapkan atau memberi

¹⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXIV; Jakarta: PT. Gramedia,2000)

²⁰Wisnu Minsarwati, *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi Menguk Bahasa Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 22.

²¹Ruslani, *Tabir Mistik Alam Gaib dan Perdukunan Dalam Terang Sains dan Agama* (Yogyakarta: Tinta, 2003),

²²Sumadyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pustaka, 2006),46.

arti kepada hidup dan yang menentukan nasib di hari depan.²³ Mitos adalah semacam tahayul sebagai akibat ketidaktahuan manusia, tetapi bawah sadarnya memberitahukan tentang adanya sesuatu kekuatan yang menguasai dirinya serta alam lingkungan. Bawah sadar inilah kemudian menumbuhkan rekaan-rekaan dalam pikiran, yang lambat laun berubah menjadi kepercayaan. Biasanya dibarengi dengan rasa ketakjuban, ketakutan atau kedua-duanya, yang melahirkan sikap pemujaan (kultus). Sikap pemujaan yang demikian kemudian ada yang dilestasikan berupa upacara-upacara keagamaan (ritus), yang dilakukan secara periodik dalam waktu-waktu tertentu. Sebagian pula berupa tutur yang disampaikan dari mulut kemulut sepanjang masa, turun temurun dan yang kini dikenali sebagai cerita rakyat atau *folklore*. Biasanya untuk menyampaikan asal-usul suatu kejadian istimewa yang tidak akan terlupakan. Demikianlah yang terjadi dimasa-masa lampau atau daerah-daerah terbelakang, dengan alam pikiran manusia yang masih kuat dikuasai oleh kekolotan.²⁴ Hal ini biasanya sebagaimana yang terjadi dimasyarakat Jawa pedesaan yang hanya percaya begitu saja pada berita dari mulut kemulut. Mereka juga kurang selektif terhadap informasi yang bersifat dari mulut ke mulut tersebut sehingga tidak heran kalau masyarakat pedesaan itu memiliki sistem berfikir suka pada apa yang disebut mitos.

Sistem berfikir yang bernuansa mitos tersebut membawa pola pikir pada hampir keseluruhan orang Jawa, baik mereka sudah tergolong maju, apalagi mereka

²³Wisnu Minsarwati, *Loc. Cit.*, 22.

²⁴Soenarto Timoer, *Mitos Qura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), 11.

yang belum tergolong maju.²⁵ Hal ini nampak jelas terlihat dalam masyarakat Dusun Candirejo, Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri.

C. Neptu

1. Pengertian *Neptu*

Neptu secara etimologi adalah nilai. Sedangkan *neptu* secara terminologi ialah angka perhitungan pada hari, bulan dan tahun Jawa.²⁶ KH. Mustofa Bisri dalam Fikih Keseharian Gus Mus mengatakan, *neptu* merupakan angka hitungan hari dan pasaran.²⁷ *Neptu* ialah eksistensi dari hari-hari atau pasaran tersebut. *Neptu* digunakan sebagai dasar semua perhitungan Jawa, misalnya: digunakan dalam perhitungan hari baik pernikahan, membangun rumah, pindah rumah (boyongan: Jawa), mencari hari baik pada awal kerja dan lain sebagainya. Dalam setiap hari dan pasaran tersebut mempunyai *neptu* yang berbeda-beda.

2. Sejarah Singkat Asal Muasal Hari dan Pasaran

Sejak dulu orang Jawa telah mempunyai "perhitungan" (*petungan Jawi*) tentang pasaran, hari, bulan dan lain sebagainya. Perhitungan itu meliputi baik buruknya pasaran, hari, bulan dan sebagainya. Khusus tentang hari dan pasaran terdapat dalam mitologi sebagai berikut:

a. *Batara Surya* (Dewa Matahari) turun ke bumi menjelma menjadi Brahmana Raddhi di gunung Tasik. Ia mengubah hitungan yang disebut *Pancawara* (lima bilangan) yang sekarang disebut pasaran yakni: *Legi, Paing, Pon, Wage* dan

²⁵Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 83.

²⁶Purwadi, *Kamus Jawa Indonesia* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 330.

²⁷Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2005), 302.

Kliwon nama kunonya: *manis, Pethak (an), Abrit (an), Jene (an), cemeng (an), kasih.*

b. Kemudian Brahmana Raddhi diboyong, dijadikan penasehat Prabu Selacala di Giling Wesi sang brahmana membuat sesaji, yakni sajian untuk dewa-dewa selama tujuh hari berturut-turut dan tiap kali habis sesaji, hari itu diberi nama sebagai berikut:

- 1) Sesaji Emas, yang dipuja matahari. Hari itu diberi nama *Radite*, nama sekarang *Ahad* (Minggu).
- 2) Sesaji perak yang dipuja Bulan. hari itu diberi nama *Soma*, nama sekarang *Senin*.
- 3) Sesaji *gangsa* (bahan membuat gamelan, perunggu) yang dipuja api, hari itu diberi nama *Anggara*, nama sekarang *Selasa*.
- 4) Sesaji besi, yang dipuja bumi, hari itu diberi nama *Buda*, nama sekarang *Rabu*.
- 5) Sesaji perunggu, yang dipuja petir, hari itu diberi nama *Respati*, nama sekarang *Kamis*.
- 6) Sesaji tembaga yang dipuja air. hari itu diberi nama *Sukra*, nama sekarang *Jumat*.
- 7) Sesaji timah, yang dipuja *Angina*. hari itu diberi nama *Saniscara* disebut pula *tumpak* nama sekarang *Sabtu*.²⁸

Nama sekarang hari-hari tersebut adalah nama-nama hari dalam kalender Sultan Agung Hanyakrakusuma, yang berasal dari kata-kata arab (*ahad, isnain, tsulasa, arbi'a, khamis, jum'at sabt*) nama-nama sekarang itu dipakai sejak

²⁸Djanuji, *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon* (Semarang: Dahara Prize, 2006), 35.

pergantian kalender Jawa asli yang disebut saka menjadi kalender Sultan Agung yang nama ilmiahnya *anno javanico* (AJ). Pergantian kalender dimulai 1 sura tahun alip 1555 yang jatuh pada 1 Muharram 1042 = kalender masehi 8 juli 1633. Hal ini merupakan hasil perpaduan agama Islam dan kebudayaan Jawa.

Kalender Jawa merupakan akulturasi antara kalender saka (Hindu-Budha) dengan kalender hijriah (Islam). Kalender Hijriah (Islam) dan kalender Jawa memiliki perbedaan yaitu dalam jumlah hari pada setiap bulan, akan tetapi sistem hitungan yang digunakan sama. Kalender hijriah dan jawa menggunakan acuan perputaran bulan (lunair/komariah), sedangkan kalender masehi dan saka (Hindu-Budha) menggunakan acuan perputaran matahari (solair/syamsiah). Tanggal Jawa biasanya terpaut satu hari setelah tanggal hijriah. Diubahnya kalender saka ke kalender Jawa oleh Sultan Agung selain sebagai misi penyebaran agama Islam juga dimaksudkan untuk kepentingan politik, Sultan Agung yang menjadi Raja Kerajaan Mataram menginginkan semua kekuasaan agama terpusat pada dirinya dan kekuasaan politik terpusat pada kerajaan yang dipimpinnya.²⁹

Dalam melakukan hajat perkawinan, mendirikan rumah, bepergian dan sebagainya. Kebanyakan orang Jawa, mendasarkan atas hari yang berjumlah 7 (senin-minggu) dan pasaran yang jumlahnya ada 5, tiap hari tentu ada rangkapannya pasaran, jelasnya: tiap hari tentu jatuh pada pasaran tertentu.

3. Sifat Hari dan Pasaran.³⁰

Hari-hari:

a. *Ahad*, wataknya: *samudana* (pura-pura) artinya: suka kepada lahir, yang kelihatan.

²⁹Purwadi dan Siti Maziah, *Horoskop Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), 14.

³⁰Purwadi, *Petungan Jawa* (Yogyakarta: PINUS, 2006), 24.

- b. *Senin*, wataknya: *samuwa* (meriah), artinya: harus baik segala pakaryan.
- c. *Selasa*, wataknya: *sujana* (curiga), artinya: serba tidak percaya.
- d. *Rabu*, wataknya: *sembada* (serba sanggup, kuat), artinya : mantap dalam segala pekerjaan.
- e. *Kemis*, wataknya: *surasa* (perasa), artinya: suka berpikir (merasakan sesuatu) dalam-dalam.
- f. *Jumat*, wataknya: suci, artinya bersih tingkah lakunya.
- g. *Sabtu*, wataknya: *kasumbung* (tersohor), artinya suka pamer.

Pasaran:

- a. *Pahing*, wataknya: *melikan*, artinya suka kepada barang yang kelihatan.
- b. *Pon*, wataknya, *pamer* artinya suka memamerkan harta miliknya.
- c. *Wage*, wataknya *kedher* artinya kaku hati.
- d. *Kliwon*, wataknya *micara* artinya dapat mengubah bahasa.
- e. *Legi*, wataknya *komat* artinya sanggup menerima segala macam keadaan.

4. Nilai-Nilai *Neptu* Hari dan Pasaran

Masing-masing hari dan pasaran mempunyai "*neptu*" atau "nilai" dengan angkanya sendiri-sendiri sebagai berikut:³¹

1. *Neptu* Hari

No.	Hari	Neptu
1.	<i>Ahad</i> /Minggu	5
2.	Senin	4
3.	Selasa	3

³¹Siti Woerjan Soemadajah Noeradyo, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Yogyakarta: Soemodidjodjo Maha Dewa, 2001), 7.

4.	Rabu	7
5.	Kamis	8
6.	Jumat	6
7.	Sabtu	9

2. *Neptu* Pasaran

No.	Pasaran	Neptu
1.	<i>Legi</i>	5
2.	<i>Pahing</i>	9
3.	<i>Pon</i>	7
4.	<i>Wage</i>	4
5.	<i>Kliwon</i>	8

5. Teori-Teori Perhitungan *Neptu* untuk Pernikahan

1. Teori pertama

Hari dan pasaran dari kelahiran dua calon pengantin yaitu calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan masing-masing dijumlahkan dahulu, kemudian masing masing dikurangi 9-9-9-dan seterusnya sampai habis tidak bisa dikurangi.³²

Misalnya:

- Kelahiran anak perempuan adalah hari Jumat (*neptu* 6), wage (*neptu* 4), jumlah 10, dibuang 9 sisa 1.
- Sedangkan kelahiran anak laki-laki ahad (*neptu* 5), legi (*neptu* 5), jumlah 10 dikurangi 9 sisa 1.

Menurut perhitungan dan berdasarkan sisa diatas maka perhitungannya

³²Ibid., 13.

seperti dibawah ini:

No.	Sisa	Dampak
1.	1 dan 1	Baik, disayangi
2.	1 dan 2	Baik
3.	1 dan 3	Kuat, jauh rejekinya
4.	1 dan 4	Banyak celakanya
5.	1 dan 5	Akan cerai
6.	1 dan 6	Jauh sandang pangannya
7.	1 dan 7	Banyak musuh
8.	1 dan 8	Sengsara
9.	1 dan 9	Menjadi perlindungan
10.	2 dan 2	Selamat, banyak rejekinya
11.	2 dan 3	Salah seorang cepat mati
12.	2 dan 4	Banyak godanya
13.	2 dan 5	Banyak celakanya
14.	2 dan 6	Cepat kaya
15.	2 dan 7	Anaknya banyak yang mati
16.	2 dan 8	Dekat rejekinya
17.	2 dan 9	Banyak rejekinya
18.	3 dan 3	Miskin
19.	3 dan 4	Banyak celakanya
20.	3 dan 5	Cepat berpisah (cerai)
21.	3 dan 6	Mandapat kebahagiaan
22.	3 dan 7	Banyak celakanya
23.	3 dan 8	Salah seorang cepat mati
24.	3 dan 9	Banyak rejeki
25.	4 dan 4	Sering sakit
26.	4 dan 5	Banyak godanya
27.	4 dan 6	Banyak rejekinya
28.	4 dan 7	Miskin
29.	4 dan 8	Banyak halangannya

30.	4 dan 9	Salah seorang kalah
31.	5 dan 5	Tulus kebahagiaannya
32.	5 dan 6	Dekat rejekinya
33.	5 dan 7	Tulus sandang pangannya
34.	5 dan 8	Banyak bahayanya
35.	5 dan 9	Dekat sandang pangannya
36.	6 dan 6	Besar celakanya
37.	6 dan 7	Rukun
38.	6 dan 8	Banyak musuh
39.	6 dan 9	Sengsara
40.	7 dan 7	Dihukum oleh istrinya
41.	7 dan 8	Celaka karena diri sendiri
42.	7 dan 9	Tulus perkawinannya
43.	8 dan 8	Dikasihi orang
44.	8 dan 9	Banyak celakanya
45.	9 dan 9	Liar rejekinya

2. Teori kedua

Neptu hari dan pasaran dari kelahiran calon mempelai laki-laki dan wanita, ditambah *neptu* hari, pasaran dan tanggal akad nikah (bulan Jawa) semuanya dijumlahkan kemudian dikurangi 3-3-3-dan seterusnya sampai angka yang terkecil, apabila masih sisa:

1 = berarti tidak baik, lekas berpisah hidup atau mati.

2 = berarti baik, hidup rukun, sentosa dan dihormati.

3 = berarti tidak baik, rumah tangganya hancur berantakan dan kedua-duanya bisa mati.³³

³³Ibid., 13.

3. Teori ketiga

Neptu hari dan pasaran dari kelahiran calon mempelai laki-laki dan perempuan, dijumlah kemudian dikurangi 4-4-4-dan seterusnya sampai angka yang terkecil,³⁴ apabila sisa:

No.	Sisa	Dampak
1.	1	<i>Getho</i> (jarang anaknya)
2.	2	<i>Gembili</i> (banyak anak)
3.	3	<i>Sri</i> (banyak rejeki)
4.	4	<i>Punggel</i> (salah satu akan mati)

4. Teori keempat

Hari kelahiran mempelai laki-laki dan mempelai wanita,³⁵ apabila:

No.	Hari Lahir	Dampak
1.	<i>Ahad</i> dan <i>Ahad</i>	Sering sakit
2.	<i>Ahad</i> dan <i>Senin</i>	Banyak sakit
3.	<i>Ahad</i> dan <i>Selasa</i>	Miskin
4.	<i>Ahad</i> dan <i>Rabu</i>	Selamat
5.	<i>Ahad</i> dan <i>Kamis</i>	Bertengkar
6.	<i>Ahad</i> dan <i>Jumat</i>	Selamat
7.	<i>Ahad</i> dan <i>Sabtu</i>	Miskin
8.	<i>Senin</i> dan <i>Senin</i>	Tidak baik
9.	<i>Senin</i> dan <i>Selasa</i>	Selamat
10.	<i>Senin</i> dan <i>Rabu</i>	Anaknya perempuan
11.	<i>Senin</i> dan <i>Kamis</i>	Dipermalukan orang
12.	<i>Senin</i> dan <i>Jumat</i>	Selamat
13.	<i>Senin</i> dan <i>Sabtu</i>	Direstui

³⁴Ibid., 13.

³⁵Ibid., 13.

14.	Selasa dan Selasa	Tidak baik
15.	Selasa dan Rabu	Kaya
16.	Selasa dan Kamis	Kaya
177.	Selasa dan Jumat	Bercerai
18.	Selasa dan Sabtu	Sering bertengkar
19.	Rabu dan Rabu	Tidak baik
20.	Rabu dan Kamis	Selamat
21.	Rabu dan Jumat	Selamat
22.	Rabu dan Sabtu	Baik
23.	Kamis dan Kamis	Selamat
24.	Kamis dan Jumat	Selamat
25.	Kamis dan Sabtu	Cerai
26.	Jumat dan Jumat	Miskin
27.	Jumat dan Sabtu	Celaka
28.	Sabtu dan Sabtu	Tidak baik

5. Teori kelima

Pada teori kelima ini merupakan teori-teori untuk melihat baik buruknya waktu yang digunakan untuk akad nikah. Teori kelima ini terdiri dari 17 (tujuh belas) macam, yaitu:

a. *Kunarpaning warsa* (tahun)

Tidak dapat digunakan untuk pernikahan dan acara lainya. Hitungannya pada setiap tanggal 29 atau 30 bulan dzulhijjah.³⁶

No.	Tahun	Hari
1.	<i>Alip</i>	Sabtu <i>pahing</i>
2.	<i>Ehe</i>	Kamis <i>pahing</i>
3.	<i>Jimawal</i>	Senin <i>legi</i>

³⁶Ibid., 9.

4.	<i>Je</i>	Jumat <i>legi</i>
5.	<i>Dal</i>	Rabu <i>kliwon</i>
6.	<i>Be</i>	Ahad <i>wage</i>
7.	<i>Wawu</i>	Kamis <i>pon</i>
8.	<i>Jimakir</i>	Selasa <i>pon</i>

b. Sangaring warsa (tahun yang harus ditinggalkan)

Tidak dapat digunakan untuk pernikahan dan lainnya. Hitungannya pada setiap tahun, hari ke-3 pada bulan muharram (setiap bulan muharram tanggal 3).³⁷

No.	Tahun	Hari
1.	<i>Alip</i>	Jumat <i>legi</i>
2.	<i>Ehe</i>	Selasa <i>kliwon</i>
3.	<i>Jimawal</i>	Ahad/Minggu <i>kliwon</i>
4.	<i>Je</i>	Kamis <i>wage</i>
5.	<i>Dal</i>	Senin <i>pon</i>
6.	<i>Be</i>	Sabtu <i>pon</i>
7.	<i>Wawu</i>	Rabu <i>pahing</i>
8.	<i>Jimakir</i>	Ahad/Minggu <i>legi</i>

c. Sasi rahayu (bulan selamat)

Baik untuk semua keperluan.³⁸

No.	Bulan	Hari
1.	<i>Besar/Dzulhijjah, Sura/Muharram, Sapar</i>	Rabu, Kamis
2.	<i>Mulud/Rabiul awal, Rabiulakir, Jumadilawal</i>	Jumat
3.	<i>Jumadilakir, Rejeb, Ruwah/Syaban</i>	Sabtu, Ahad/Minggu
4.	<i>Pasa/Ramadhan, Sawal, Dzulkaidah</i>	Senin, Selasa

³⁷Ibid., 9.

³⁸Ibid., 10.

d. *Sasi sarju* (bulan sarju)

Tidak terlalu baik dan tidak buruk (sedang) untuk setiap keperluan.³⁹

No.	Bulan	Hari
1.	<i>Besar/Dzulhijjah, Sura/Muharram, Sapar</i>	Jumat
2.	<i>Mulud/Rabiulawal, Rabiulakhir, Jumadilawal</i>	Sabtu, Ahad/Minggu
3.	<i>Jumadilakhir, Rajab, Ruwah/Syaban</i>	Senin, Selasa
4.	<i>Pasa/Ramadhan, Syawal, Dzulkaidah</i>	Rabu, Kamis

e. *Pati uriping sasi* (mati hidupnya bulan)

Jika mempunyai keperluan baik itu pernikahan atau lainnya, laksanakanlah pada bulan yang baik, dan jauhilah bulan yang buruk. Dibawah ini perinciannya bulan yang baik dan bulan yang buruk, adapun bulan yang tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk (sedang) tidak disebutkan.⁴⁰

No.	Tahun	Bulan yang baik	Bulan yang buruk
1.	<i>Alip</i>	1	9, 11.
2.	<i>Ehe</i>	1, 2, 6, 7, 8, 10.	4, 9, 11, 12.
3.	<i>Jimawal</i>	7, 8, 10.	1, 2, 3, 5, 12.
4.	<i>Je</i>	4, 5, 6, 7, 8, 9, 12.	1, 2, 3, 10, 11.
5.	<i>Dal</i>	6, 7, 9, 10.	2, 3, 8, 11.
6.	<i>Be</i>	6, 12.	1, 2, 7.
7.	<i>Wawu</i>	2, 3, 4, 5, 9.	1, 10, 11, 12.
8.	<i>Jimakhir</i>	3, 5, 7, 8, 10, 12.	1, 11.

Keterangan: Maksud angka 1 = *Sura/Muharram*, 2 = *Shafar*, 3 = *Mulud/Rabiul awal* dan seterusnya.

³⁹Ibid., 10.

⁴⁰Ibid., 10.

f. Anggarakasih

Bulan yang tidak ada harinya *Anggarakasih* (selasa *kliwon*) tidak dapat digunakan untuk akad pernikahan dan lain sebagainya.⁴¹

No.	Tahun	Bulan yang tidak ada harinya <i>Anggarakasih</i>
1.	<i>Alip</i>	<i>Jumadil akhir, Besar/Dzulhijjah</i>
2.	<i>Ehe</i>	<i>Rajab</i>
3.	<i>Jimawal</i>	<i>Sura/Muharram, Ruwah/Syaban</i>
4.	<i>Je</i>	<i>Shafar, Ruwah/Syaban</i>
5.	<i>Dal</i>	<i>Mulud/Rabiul awal, Pasa/Ramadhan</i>
6.	<i>Be</i>	<i>Rabiulakhir</i>
7.	<i>Wawu</i>	<i>Rabiulakhir, Sela/Dulkaidah</i>
8.	<i>Jimakir</i>	<i>Jumadilawal</i>

g. Larangan sasi (larangan bulan)

Tidak dapat digunakan untuk akad pernikahan dan lain sebagainya.⁴²

No.	Tahun	Bulan	Dampak
1.	<i>Alip</i>	<i>Jumadilakhir, Dulkaidah</i>	Sering terkena <i>wisa</i> (ucapan buruk)
2.	<i>Ehe</i>	<i>Rabiulawal, Pasa</i>	Sering sakit tulang
3.	<i>Jimawal</i>	<i>Mulud, Besar</i>	Malapetaka, terbawa arus air
4.	<i>Je</i>	<i>Sura, Syawal</i>	Sering sakit luka (<i>barah</i>)
5.	<i>Dal</i>	<i>Ruwah/Syaban</i>	Sering sakit <i>rumab</i>
6.	<i>Be</i>	<i>Sapar, Rejeb</i>	Terkena perkara besar
7.	<i>Wawu</i>	<i>Jumadilawal</i>	Sering sakit kepala
8.	<i>Jimakir</i>	<i>Sura, Sela/Dulkaidah</i>	Sering sakit jiwa

⁴¹Ibid., 11.

⁴²Ibid., 11.

h. Sangaring tanggal (tanggal yang harus ditinggalkan)

Lebih baik ditinggalkan dalam segala keperluan.⁴³

No	Bulan	Tanggal	Hari <i>Taliwangke</i>	Dampak
1.	<i>Sura</i>	17, 27, 11, 14.	Rabu <i>pahing</i>	Lebih besar gangguannya
2.	<i>Sapar</i>	12, 22, 1, 20.	Kamis <i>pon</i>	Sering sakit <i>kesandung</i>
3.	<i>Mulud</i>	13, 23, 10, 15.	Jumat <i>wage</i>	Sering sakit perut
4.	<i>Rabiulakir</i>	15, 25, 10, 20.	Sabtu <i>kliwon</i>	Sakit-sakitan
5.	<i>Jumadilawal</i>	16, 26, 10, 11.	Senin <i>kliwon</i>	Sering sakit tulang
6.	<i>Jumadilakir</i>	11, 21, 3, 14.	Selasa <i>legi</i>	Sering sakit <i>owah</i>
7.	<i>Rejeb</i>	2, 22, 11, 12.	Rabu <i>pahing</i>	Sering terkena <i>wisa</i>
8.	<i>Ruwah</i>	14, 24, 19, 28.	Kamis <i>pon</i>	Terkena <i>wisanya</i> sendiri
9.	<i>Pasa</i>	15, 25, 10, 20.	Jumat <i>wage</i>	Sering sakit mata
10.	<i>Sawal</i>	17, 27, 2, 20.	Sabtu <i>kliwon</i>	<i>Gung kena perkara</i>
11.	<i>Sela</i>	11, 21, 6, 12.	Senin <i>kliwon</i>	Sering <i>gring kapit</i>
12.	<i>Besar</i>	13, 23, 1, 20.	Selasa <i>legi</i>	<i>Gung kesusahan</i>

i. Dina ala (hari buruk)

Tidak dapat digunakan untuk pernikahan dan lainnya.⁴⁴

No.	Pada Bulan	Hari Buruk
1.	<i>Jumadilakir, Rejeb, Ruwah</i>	Jumat
2.	<i>Pasa, Sawal, Dulkaidah</i>	Sabtu, Minggu
3.	<i>Besar, Sura, Sapar</i>	Senin, Selasa
4.	<i>Mulud, Rabiulakir, Jumadilawal</i>	Rabu, Kamis

⁴³Ibid., 12.

⁴⁴Ibid., 18.

j. *Dina sangaring sasi* (hari-hari dalam setiap bulan yang harus ditinggalkan)

Tidak dapat digunakan untuk pernikahan dan lainnya.⁴⁵

No.	Pada Bulan	Hari <i>sangar</i> (perlu dijaui)
1.	<i>Pasa, Sawal, Sela/Dulkaidah</i>	Jumat
2.	<i>Besar, sura, Sapar</i>	Sabtu, Minggu
3.	<i>Mulud, Rabiulakir, Jumadilawal</i>	Senin, Selasa
4.	<i>Jumadilakir, Rejeb, Ruwah</i>	Rabu, Kamis

k. *Na'asing para Nabi* (kejadian buruk para Nabi)

Tidak dapat digunakan untuk pernikahan dan lainnya.⁴⁶

No.	Bulan	Tanggal	Sebab-sebab
1.	<i>Sura</i>	13	Nabi Ibrahim dibakar Raja Namrud
2.	<i>Mulud</i>	3	Nabi Adam diturunkan ke dunia
3.	<i>Rabiulakir</i>	16	Nabi Yusuf dimasukkan sumur
4.	<i>Jumadilawal</i>	5	Nabi Nuh tenggelam
5.	<i>Pasa</i> *)	21	Nabi Musa perang melawan Raja Firaun
6.	<i>Sela</i>	24	Nabi Yunus dimakan ikan nun
7.	<i>Besar</i>	25	Nabi Muhammad masuk ke gua

*) Dalam kitab primbon lainnya, disebutkan bahwa na'as Nabi pada bulan ramadhan tepatnya tanggal 12, oleh karena itu pada primbon ini tanggal 12 dan 21, jadi ramadhan ditetapkan sama menjadi na'asnya Nabi.

l. *Na'asing tanggal* (tanggal buruk)

Tidak dapat digunakan untuk pernikahan dan sebagainya.⁴⁷

No.	Bulan	Tanggal	No.	Bulan	Tanggal
1.	<i>Sura</i>	11, 6.	7.	<i>Rejeb</i>	2, 14.
2.	<i>Sapar</i>	1, 20.	8.	<i>Ruwah</i>	12, 13.
3.	<i>Mulud</i>	10, 20.	9.	<i>Pasa</i>	9, 20.

⁴⁵Ibid., 19.

⁴⁶Ibid., 19.

⁴⁷Ibid., 19.

4.	<i>Rabiulakir</i>	10, 20.	10.	<i>Sawal</i>	10, 20.
5.	<i>Jumadilawal</i>	1, 11.	11.	<i>Dulkaidah</i>	9, 13.
6.	<i>Jumadilakir</i>	10, 14.	12.	<i>Besar</i>	12, 10.

m. Sangaring tanggal (tanggal yang harus ditinggalkan)

Tidak dapat digunakan untuk pernikahan dan lainnya.⁴⁸

No.	Bulan	Tanggal	No.	Bulan	Tanggal
1.	<i>Sura</i>	18	7.	<i>Rejeb</i>	18
2.	<i>Sapar</i>	10	8.	<i>Ruwah</i>	26
3.	<i>Mulud</i>	8	9.	<i>Pasa</i>	24
4.	<i>Rabiulakir</i>	28	10.	<i>Sawal</i>	2
5.	<i>Jumadilawal</i>	28	11.	<i>Sela</i>	28
6.	<i>Jumadilakir</i>	18	12.	<i>Besar</i>	–

n. Bangas padewan (Kebangkitan)

Tidak dapat digunakan untuk pernikahan dan lainnya. Jika dilanggar akan mendapatkan kesusahan yang besar.⁴⁹

No.	Bulan	Tanggal	No.	Bulan	Tanggal
1.	<i>Sura</i>	11	7.	<i>Rejeb</i>	13, 27.
2.	<i>Sapar</i>	20	8.	<i>Ruwah</i>	4, 28.
3.	<i>Mulud</i>	1, 15.	9.	<i>Pasa)</i>	7, 20.
4.	<i>Rabiulakir</i>	10, 20.	10.	<i>Sawal</i>	10.
5.	<i>Jumadilawal</i>	10, 11.	11.	<i>Sela</i>	2, 22.
6.	<i>Jumadilakir</i>	10, 14.	12.	<i>Besar</i>	6, 20.

*) Dalam primbon lainnya menyebutkan bahwa *bangas* pada bulan *pasa/ramadhan* terdapat pada tanggal 9 dan 20. Oleh karena itu tanggal 7, 9 dan 20 ditetapkan sebagai hari *bangas*.

⁴⁸Ibid., 20.

⁴⁹Ibid., 20.

o. Taliwangke

Tidak dapat digunakan untuk pernikahan dan lainnya.⁵⁰

No.	Bulan	Hari
1.	<i>Sela/Dulkaidah, Jumadilawal</i>	Senin <i>kliwon</i>
2.	<i>Besar, Jumadilakir</i>	Selasa <i>legi</i>
3.	<i>Sura, Rejeb</i>	Rabu <i>pahing</i>
4.	<i>Sapar, Ruwah/Syaban</i>	Kamis <i>pon</i>
5.	<i>Mulud, Pasa</i>	Jumat <i>wage</i>
6.	<i>Rabiulakir, Sawal</i>	Sabtu <i>kliwon</i>

p. Ala beciking sisi kanggo ijabing penganten (baik buruknya bulan untuk akad pernikahan)

No.	Bulan	Dampak
1.	<i>Sura</i>	Bertengkar, menemui kehancuran. (Jangan diterjang)
2.	<i>Sapar</i>	Kekurangan, banyak hutang. (dapat diterjang)
3.	<i>Mulud</i>	Salah satu mati. (Jangan diterjang)
4.	<i>Bakdomulud/ Rabiulakir</i>	Selalu menjadi berbincangan orang, dan menemui perkataan jelek. (Dapat diterjang)
5.	<i>Jumadilawal</i>	Sering kehilangan, ketipu, banyak musuh. (Dapat diterjang)
6.	<i>Jumadilakir</i>	Banyak perhiasan emas
7.	<i>Rejeb</i>	Banyak anak dan selamat
8.	<i>Ruwah</i>	Selamat dalam segala hal
9.	<i>Pasa</i>	Celaka besar. (Jangan diterjang)
10.	<i>Sawal</i>	Kekurangan, banyak hutang (boleh diterjang)
11.	<i>Sela/ Dulkaidah</i>	Sakit, sering menemui ketidak cocokan dengan saudara. (Jangan diterjang)
12.	<i>Besar</i>	Kaya, senang dan sejahtera.

Keterangan: yang baik untuk akad pernikahan adalah bulan *jumadilakir, rejeb, ruwah/syaban* dan *besar/ramadhan*, hal ini apabila dalam bulan tersebut ada harinya

⁵⁰Ibid., 21.

selasa *kliwon*, lebih baik lagi apabila dalam bulan tersebut ada harinya jumat *kliwon*. Jika tidak ada harinya selasa *kliwon* maka bulan tersebut masuk kedalam golongan bulan buruk dan tidak dapat digunakan untuk akad pernikahan. Jika perlu, lebih baik menggunakan bulan yang "kurang baik" yaitu *sapar*, *rabiulakir*, *jumadilawal* atau *sawal*, dengan catatan jika bulan-bulan tersebut ada harinya selasa *kliwon*, lebih baik lagi selain ada harinya selasa *kliwon* juga ada harinya jumat *kliwon*, itu yang lebih baik.⁵¹

q. *Pamilihing dina ijabing penganten rupo 3* (pilihan hari untuk akad nikah ada 3).⁵²

No	Hari	Urutan Minggu (Pekan)				
		1	2	3	4	5
I	Jumat	Sejahtera (<i>harja</i>)	Dimurkai Allah	Mati	Beruntung	Dapat anak
	Sabtu	Sering salah	Dimurkai Allah	Keinginan besar	Sejahtera	Beruntung
	Ahad	Sering salah	Sejahtera	Mati	Beruntung dan Sejahtera	Dosa besar
	Senin	Sejahtera	Sejahtera	Kaget	Beruntung	Senang besar
	Selasa	Sering salah	Dimurkai Allah	Dosa besar	Sejahtera	Susah besar
	Rabu	Sering salah	Sejahtera	Mati	Senang	Kaget
	Kamis	Sering salah	Dimurkai Allah	Sejahtera	<i>Ugungan</i> (diadu domba)	Dosa besar
II	Jumat	Sejahtera	Dimurkai Allah	Mati	Dikabulkan	Sejahtera
	Sabtu	Dimurkai Allah	Sering salah	Susah besar	Beruntung	Sejahtera
	Ahad	Sering salah	Sejahtera	Dimurkai Allah	Beruntung	Sejahtera
	Senin	Sering salah	Sejahtera	Senang besar	Dimurkai Allah	Mendapat kesenangan
	Selasa	Sering salah	Senang Besar	Kaget	Sejahtera	<i>Karta</i>
	Rabu	Senang besar	Sejahtera	Mati	Sejahtera	Dimurkai Allah
	Kamis	Sering salah	Dimurkai Allah	Sejahtera	Mendapat saudara	<i>Jro Pati</i>
III	Jumat	Sejahtera	Dimurkai Allah	<i>Dadi tilikan</i>	Mati	Sejahtera
	Sabtu	Dimurkai Allah	Sering salah	<i>Nepsu</i>	Sejahtera	Sejahtera
	Ahad	Sering salah	Sejahtera	Susah	Sejahtera	Sejahtera
	Senin	Sering salah	Sejahtera	Susah	Sejahtera	Dimurkai Allah

⁵¹Ibid., hal. 21.

⁵²Ibid., 22-23.

	Selasa	Dimurkai Allah	Sering salah	Kaget	Sejahtera	Mati
	Rabu	<i>Nyertu</i>	Sejahtera	Mati	Sejahtera	Dimurkai Allah
	Kamis	Sering salah	Dimurkai Allah	Sejahtera	<i>Dadi Rubungan</i>	Dimurkai Allah

Keterangan: Hari akad pernikahan bentuk 3 diatas, selalu jadi perdebatan, karena ada perbedaan pendapat dari pengarang, satu orang mengatakan *begja* (beruntung) satunya lagi mengatakan *kasembadan* (dikabulkan), satunya lagi mengatakan *pati* (mati). Maka dalam hal ini ditulis tiga-tiganya karena semuanya benar. Untuk itu dianjurkan untuk memilih hari yang semuanya baik, misalnya hari selasa minggu ke-4, hitungannya yang pertama sejahtera (*harja*), kedua sejahtera, ketiganya juga sejahtera. Kolom 1, 2, 3, 4, 5 adalah hitungan pekan-pekan dalam sebulan. Dalam sebulan ada yang terdiri empat pekan juga ada yang lima pekan.

D. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga berasal dari kata *kawula* (abdi, hamba) dan *warga* (anggota). Sebagai “kawula” dilingkungan warga ia harus mengabdikan segenap kemampuan untuk keluarganya. Sebaliknya sebagai “warga” ia mempunyai hak untuk ikut mengurus dan mendidik segenap kebutuhan di lingkungan keluarganya.⁵³ Keluarga didefinisikan sebagai masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber inti dan berikut anak-anak yang lahir dari mereka.⁵⁴

Kata "keluarga" menurut makna sosiologi (*family*-Inggris), yaitu kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah.⁵⁵ Berdasar pengertian ini dapat dibedakan menjadi:

- a. Keluarga inti atau keluarga batin (*primary group*) terdiri atas bapak, ibu dan anak, disana terjalin hubungan kekeluargaan.

⁵³Zainal Abidin, *Pendidikan dalam keluarga*, Khutbah Bakti Edisi 165/Maret 2005 (Yogyakarta: Departemen Agama Kanwil Prop. DI Yogyakarta, 2005), hal. v

⁵⁴*Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), hal. 4.

⁵⁵Ensiklopedi Indonesia (II), hal. 1729.

- b. Pasangan yang menikah maupun tidak, tanpa anak.
- c. Kelompok yang terdiri dari seorang bapak dan ibu yang menikah atau tidak, yang cerai ataupun yang ditinggal mati bersama anak-anaknya.
- d. Kelompok anak yang ditinggalkan orang tua.
- e. Seseorang yang hidup berpoligami dengan atau tanpa anak.
- f. Beberapa sanak saudara dengan anak-anaknya yang berumah tangga.

Pertalian keluarga atau keturunan dapat diatur secara: *parental* atau *bilateral*, artinya menurut orang tua (bapak-ibu), *matrilineal* artinya menurut garis ibu dan *patrilineal* artinya menurut garis bapak. Susunan kekeluargaan ini bertalian dengan hakikat kedudukan perkawinan dalam tata masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari kata keluarga dipakai dengan pengertian antara lain:

- a. Sanak saudara, kaum kerabat.
- b. Orang seisi rumah, suami-istri, anak *batih*.
- c. Orang yang ada dalam naungan organisasi atau sejenisnya, misalnya keluarga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.
- d. Masyarakat terkecil berbentuk keluarga atau lainnya.

Dari beberapa definisi tersebut, maka keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, keluarga merupakan suatu struktur dalam masyarakat yang bersifat khusus, satu sama lain saling mengikat.⁵⁶

4. Bentuk-Bentuk Keluarga

Dalam setiap masyarakat berdasarkan standar dan paradigma yang mereka terima, rumah tangga atau keluarga terbagi menjadi dua bagian; *pertama*, keluarga yang harmonis atau seimbang dan *kedua*, keluarga yang tidak harmonis

⁵⁶Anshari Thayib, *Struktur Rumah Tangga Muslim* (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), 1.

atau keluarga yang mengalami guncangan. Keluarga harmonis ialah keluarga yang senantiasa memelihara janji suci kedua pasangan yang berlandaskan tuntunan agama. Dalam melangsungkan perkawinannya, sepasang suami-istri selalu berdiri pada batasan mereka masing-masing dan berdasarkan hak-hak yang telah ditentukan. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis ialah keluarga yang tidak menghargai dan tidak menghormati peraturan dan ketentuan yang datang dari agamanya. Dengan demikian, anggota keluarga ini tidak akan memperoleh dan merasakan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan, baik dari sisi jasmani maupun ruhani.⁵⁷

B. Sakinah

1. Pengertian Sakinah

Kata *sakinah* (Arab) berasal dari susunan kata, “*sakanah, yaskunu, sakinatan*” yang berarti rasa tenang, aman dan damai.⁵⁸ *Sakinah* yang bermula dari akar kata *sakan*, berarti menjadi tenang, mereda, hening, tinggal. Dalam Islam kata *sakinah* menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam kalbu, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT :

مَّا وَبَقِيَّةُ رَبِّكُمْ مِّنْ سَكِينَةٍ فِيهِ التَّابُوتُ يَأْتِيكُمْ أَنْ مَّلَكِهِ آيَةً إِنَّ نَبِيَّهُمْ لَهُمْ وَقَالَ
مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ لَكُمْ لآيَةٌ ذَلِكَ فِي إِنْ الْمَلَكَةِ حَمَلُهُ هَارُونَ وَعَالُ مُوسَى عَالُ تَرَكَ

Artinya: “Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut⁵⁹ kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat.

⁵⁷Ali Qaimi, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 14-15.

⁵⁸*Membine Keluarga Sakinah*. Op.Cit. *Ibid.*, hal. 5.

⁵⁹Tabut ialah peti tempat menyimpan Taurat yang membawa ketenangan bagi mereka.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman” (Al-Baqarah: 249).

M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *sakinah* itu terdiri dari tiga huruf asalnya *sin*, *kaf* dan *nun*. Semua kata yang dibentuk oleh ketiga huruf ini menggambarkan ketenangan, setelah sebelumnya ada gejolak.⁶⁰ Kata *sakinah* menurut Shihab diambil dari akar kata *sakana* yang berarti diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak. *Sakinah* dalam berkeluarga adalah ketenangan yang dinamis dan aktif. Jadi keluarga *sakinah* adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan berkeluarga yang tentram, dinamis dan aktif, yang asih, asah dan asuh.⁶¹

2. Fungsi Keluarga Sakinah

Berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurang-kurangnya mempunyai tujuh fungsi sebagai berikut:⁶²

a. Fungsi biologis

Bagi pasangan suami istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan.

b. Fungsi edukatif

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terdapat proses saling belajar diantar anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Peran Agama dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah*, Edisi No. 391/Th. XXXI / 2005 (Jakarta: Badan Penasihatatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Pusat, 2005), hal. 3.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Wawasan AlQur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 192.

⁶²Djudju Sudjana, "Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat," dalam Jalaluddin Rahmad (ed.) et.al., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 20.

peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama dikala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh dan teladan. Tujuan kegiatan ini ialah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah, afeksi, kognisi, dan skil.

c. *Fungsi religius*

Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua, sebagai seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya.

d. *Fungsi protektif*

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Fungsi ini juga untuk menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

e. *Fungsi sosialisasi anak*

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi anak antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan dan keagamaan.

f. *Fungsi rekreatif*

Fungsi ini tidak harus dalam membentuk kemewahan, serba ada dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis di dalam keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketergantungan batin dan pada saat-saat tertentu memberikan perasaan bebas dari kesibukan sehari-hari. Disamping itu, fungsi rekreatif dapat diciptakan pula di luar rumah tangga, seperti mengadakan kunjungan ke tempat-tempat rekreasi.

g. *Fungsi ekonomis*

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama pada anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya maupun harapan anak itu sendiri.

h. *Fungsi kasih sayang*

Dalam fungsi ini keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Suatu ilustrasi tentang fungsi ini ialah, "bahwa kasih sayang antara

suami-istri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai”. Dalam suasana kehidupan penuh kerukunan, keakraban, kerja sama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup. Keadaan ini menjadi ciri dari kehidupan yang sejahtera dan bahagia.⁶³

i. Fungsi status keluarga

Fungsi ini dapat dicapai bila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Status ini terungkap dari pernyataan orang tentang status seseorang atau keluarganya, misalnya:

- 1) Ia datang dari keluarga yang beragama atau tidak beragama,
- 2) Ia berasal dari keluarga baik-baik atau tidak baik,
- 3) Ia anak dari keluarga yang berpendidikannya baik atau tidak baik,
- 4) Ia datang dari keluarga yang keadaan ekonominya tinggi atau rendah,
- 5) Ia datang dari keluarga yang penuh kasih sayang atau miskin kasih sayang,
- 6) Ia datang dari keluarga yang sejahtera atau tidak sejahtera,
- 7) Ia datang dari keluarga yang sejahtera dan berbahagia atau tidak berbahagia, dan sebagainya.

Ungkapan tersebut di atas, memberikan gambaran tentang kedudukan (status) keluarga tertentu dimana keluarga yang lain di dalam kehidupan masyarakatnya. Keadaan keluarga ini sangat bergantung pada usaha setiap anggota keluarganya. Perjuangan untuk mencapai kedudukan keluarga yang diharapkan sangat ditentukan pula oleh usaha setiap anggota keluarga dengan masing-masing

⁶³Melly Sri Sulastrri Rifai, "Suatu Tinjauan Historis Prospektif Tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga," dalam Jalaluddin Rahmad (ed.) et.al., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 9.

peranan yang berjalan sebagaimana mestinya. Dalam tugas sebagai istri atau suami, ayah atau ibu, terutama dalam tindakannya sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya.⁶⁴

3. Kriteria Keluarga Sakinah

Di dalam menjalankan kehidupan keluarga, yang diawali oleh kegiatan perkawinan, adalah wajar kalau orang dalam berkeluarga selalu berupaya membuat perkawinan itu menjadi berhasil. Dengan perkataan lain, setiap upaya dalam kehidupan perkawinan dan berkeluarga selalu ditujukan pada pemenuhan kriteria keberhasilan tersebut. Ada sembilan kriteria keberhasilan suatu perkawinan, di antaranya:

a. *Permanensi*

Yang dimaksud permanensi disini adalah lamanya perkawinan yang berada dalam suasana bahagia dan sejahtera bagi suami dan istri. Pengertian lamanya pengertian disini bukan dalam suasana *awet rajet*.

b. *Penyesuaian dalam kehidupan seksual*

Didalam perkawinan, kehidupan seksual bukan kebutuhan yang "maha" penting, tetapi penting. Jadi masalah kehidupan seksual perlu mendapat perhatian yang wajar, seperti juga kebutuhan makan dan minum. Kehidupan ini perlu dibina dengan sungguh-sungguh dan terhormat dalam nilai manusia yang bermartabat sebagai manusia yang berbudi luhur.

c. *Penyesuaian terhadap sifat kepribadian masing-masing*

Kriteria ini menyadarkan pada suami istri bahwa "tak ada gading yang tak retak". Tidak ada dua manusia yang sama dan sebangun. Setiap orang adalah

⁶⁴Ibid., 12.

hukum bagi dirinya. Setiap orang mempunyai mempunyai sifat kepribadian masing-masing. Oleh karena itu, usaha mempelajari dan menyesuaikan diri dalam lingkup adanya perbedaan merupakan salah satu usaha untuk saling memahami demi mencapai suatu perkawinan yang berhasil. Perasaan saling membutuhkan yang disadari dengan baik merupakan sesuatu yang memudahkan tercapainya saling menyesuaikan diri pada sifat kepribadian masing-masing suami istri. Sementara sebelumnya suami atau istri telah berkembang dilingkungan yang berbeda.

d. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup pada setiap pasangan suami istri mempunyai ukuran yang relatif dalam wadah perpaduan kebutuhan dan harapan dari pasangan itu sendiri. Kepuasan hidup dapat diartikan sebagai adanya rasa syukur akan nikmat hidup. Namun, tidaklah dapat disangkal oleh siapapun yang pernah hidup berkeluarga itu, kepuasan biologis material turut menentukan berhasilnya suatu perkawinan, disamping adanya kepuasan psikologis, yaitu lahirnya perasaan aman, terelihara, adanya pergaulan yang saling mengakui dan saling membutuhkan.

e. Integrasi dalam menyelesaikan masalah kehidupan dan dalam mencapai tujuan kehidupan keluarga.

Integrasi disini dimaksudkan adanya keselarasan dan perpaduan pada suami istri tentang kehidupan emosional, masalah ataupun hal-hal yang harus diperbuat dalam kehidupan perkawinan. Keselarasan dan perpaduan ini hendaknya tercermin dalam cara dan usaha dalam merencanakan jumlah anak, mendidik anak, minat, tujuan hidup dan sebagainya.

f. *Memenuhi harapan-harapan masyarakat dan agama.*

Perkawinan dipandang berhasil dari sudut kepentingan masyarakat apabila perkawinan dapat mencapai, melaksanakan harapan-harapan dan cita-cita masyarakat serta kebudayaan dimana keluarga itu hidup. Memenuhi harapan-harapan agama berarti perkawinan memberi kesempatan kepada suami istri dan anak-anak yang dilahirkannya untuk beriman dan bertaqwa sesuai dengan akidah agama yang dianutnya.

g. *Adanya keakraban diantara pasangan suami istri.*

Keakraban merupakan sesuatu yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami istri. Betapa indahnya kalau keakraban ini datang sebagai suatu resultan dari usaha-usaha penyelesaian masalah kehidupan dan sebagai usaha memahami makna kehidupan manusia umumnya dan kehidupan keluarga khususnya.

Pendidikan keagamaan, moral dan budi pekerti akan membantu penghayatan terhadap hidup ini. Perkawinan yang berhasil akan melahirkan keakraban yang mengikat dalam suatu kebebasan sehingga suami dan istri atau istri dan suami itu adalah teman berdiskusi, teman tempat menyatakan suka dan duka, teman yang dapat diminta bantuan lahir dan batin. Dengan keakraban ini perasan saling membantu dan membutuhkan akan berkembang menjadi kooperasi dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.

h. *Adanya kesempatan untuk melanjutkan "perkembangan kepribadian" bagi suami dan istri*

Perkawinan berhasil apabila dapat memberi kesempatan pada pasangan suami istri untuk melanjutkan perkembangan kepribadiannya. Ciri adanya kesempatan

melanjutkan perkembangan ini dapat dikaji dari adanya keberhasilan dalam menyelenggarakan hidup berkeluarga, mempunyai pergaulan yang luas, menambah pengetahuan, bersikap positif terhadap hidup dan lain-lain. Semua ini dapat dijadikan ciri bahwa perkawinan memberi keleluasaan berkembang bagi pasangan suami dan istri itu.

Keadaan ini perlu diusahakan dan dirasakan oleh pasangan suami istri. Dalam hal ini, grafik perkembangan kepribadian dalam perkawinan harus menunjukkan pada garis menaik, bukan menunjukkan garis menurun.

i. Kebahagiaan

Perasaan kebahagiaan dalam suatu perkawinan harus dapat dirasakan oleh mereka yang sedang menjalankan kehidupan perkawinan. Kebahagiaan merupakan reaksi subjektif. Oleh karena itu, kebahagiaan dalam perkawinan itu hanya dapat dirasakan dan dihayati oleh masing-masing suami istri dalam ikatan *copule* (berpasangan). Kebahagiaan yang dapat dirasakan dan dihayati oleh suami dan istri merupakan kriteria untuk menilai suatu perkawinan yang berhasil.⁶⁵

4. Kongkritisasi Keluarga Sakinah

Pernikahan merupakan awal terbentuknya sebuah keluarga baru yang didambakan akan membawa pasangan suami istri untuk mengarungi kebahagiaan, cinta dan kasih sayang. Sebuah keluarga merupakan komunitas terkecil dan sebuah keluarga diharapkan akan menjadi sumber mata air kebahagiaan, cinta dan kasih sayang seluruh anggota keluarga.

⁶⁵Ibid., 16.

Kita semua mendambakan keluarga yang harmonis dan bahagia, yang serasi dan selaras dalam aspek–aspek kehidupan yang mereka arungi bersama. Dalam Islam keluarga yang bahagia seperti itu disebut dengan keluarga yang sakinah (tentram).

Sedangkan keluarga sakinah dalam Putusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji Nomor D/7/1999 dijelaskan bahwa batasan keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia.⁶⁶

Dalam program pembinaan keluarga sakinah disusun kriteria-kriteria keluarga sakinah yang terdiri dari Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, dan Keluarga Sakinah III Plus.⁶⁷ Adapun uraian masing-masing kriteria tersebut adalah :

1. Keluarga Pra Sakinah : yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
2. Keluarga Sakinah I : yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan

⁶⁶Jaih Mubarak. *Modernisasi Hukum Perkawinan di Indonesia* (Bandung: Bani Quraisy, 2005), 19.

⁶⁷*Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah* (Jakarta : Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Ibadah Haji, 2003), 24.

keagamaan dalam keluarga dan belum mampu melakukan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

3. Keluarga Sakinah II : yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan kehidupannya dan juga mampu memahami arti penting pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan mampu melakukan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati dan mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan *akhlakul karimah*, infaq, waqaf, amal jariyah dan menabung.
4. Keluarga Sakinah III : yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya tetapi belum mampu menjadi teladan bagi lingkungannya.
5. Keluarga Sakinah III Plus : yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia secara sempurna, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya serta mampu menjadi teladan bagi lingkungannya.

5. Tanda-Tanda Keluarga Sakinah

Islam juga memberikan keterangan tentang tanda-tanda keluarga *sakinah*, hal

ini dijelaskan dalam sebuah hadis riwayat Ad-Dailami dari Anas:

إِذَا اللَّهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا فَفَهُمْ فِي الدِّينِ وَوَقَرَهُمْ صَغِيرَهُمْ كَبِيرَهُمْ وَرَزَقَهُمُ الرِّزْقَ فِي مَعِيشَتِهِمْ
وَالْقَصْدَ فِي نَفَقَاتِهِمْ وَبَصَرَهُمْ عِيُوبَهُمْ فَيَتُوبُوا مِنْهَا وَإِذَا أَرَادَ بِهِمْ غَيْرَ ذَلِكَ تَرَكَهُمْ هَمَلًا (الديلمي
عن أرَادَ انس)

Artinya: "Tatkala Allah menghendaki anggota keluarga menjadi baik, maka Dia memahamkan mereka tentang agama, mereka saling menghargai; yang muda menghormati yang tua, dia memberikan rejeki dalam kehidupan mereka, hemat dalam pembelanjaan mereka, dan mereka saling menyadari kekurangan-kekurangan lantas mereka memperbaikinya. Dan apabila Dia

menghendaki sebaliknya, maka Dia meninggalkan mereka dalam keadaan merana” (HR. ad-Dailami dari Anas).

Dari arti hadis tersebut dapat diketahui bahwa keluarga yang baik (sakinah) itu memiliki tanda-tanda:

1. Paham dan taat dalam beragama.
2. Harmonis, saling menghargai, yang muda menghormati yang tua.
3. Tersedianya rejeki dalam kehidupan mereka.
4. Sederhana/hemat dalam pembelanjaan mereka.
5. Mereka saling menyadari aib (kekurangan-kekurangan) lantas mereka memperbaikinya.

Apabila sebuah keluarga dapat mewujudkan tanda-tanda ini maka keluarga tersebut menjadi keluarga sakinah, sebaliknya apabila kehidupan keluarga bertolak belakang dengan sejumlah tanda ini maka akan merana, jauh dari nuansa *sakinah*.⁶⁸

Seiring dengan pengertian tersebut, keluarga sakinah didefinisikan sebagai keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan *akhlakul karimah* dengan baik.

⁶⁸Asrofi dan M. Thohir, *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Jawa* (Yogyakarta: ARINDO, 2006), 10.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi adalah studi tentang metode yang digunakan dalam suatu bidang ilmu untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu itu berdasarkan aspek tertentu dari penyelidikan.⁶⁹ Dalam pelaksanaannya dibutuhkan langkah-langkah yang serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan.⁷⁰

Dalam penulisan skripsi ini guna memperoleh data dan informasi yang objektif dibutuhkan data-data dan informasi yang aktual dan relevan. Adapun metode yang digunakan penulis sebagai sarana dan pedoman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sosiologis atau empiris, karena dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara detail dan mendalam tentang suatu keadaan atau fenomena dari objek penelitian yang diteliti dengan cara mengembangkan konsep serta menghimpun kenyataan yang terjadi.⁷¹ Jenis penelitian

⁶⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 112.

⁷⁰Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian* (Malang: Fakultas Syari'ah UIN, 2006), 21.

⁷¹Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 133.

ini menurut M. Cholil Mansyur diartikan sebagai penelitian tentang masyarakat.⁷²

Joachim Wach di dalam bukunya Dadang Kahmad mengatakan penelitian sosiologi adalah penelitian tentang interelasi agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka.⁷³

B. Pendekatan Penelitian

Peneliti disini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.⁷⁴ Penelitian kualitatif ialah dimana peneliti menggambarkan data hasil penelitian dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Sebelum dianalisis data yang dihasilkan dari penelitian akan dideskripsikan terlebih dahulu.⁷⁵

Peneliti memilih jenis pendekatan kualitatif ini dikarenakan beberapa pertimbangan yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan langsung dengan kenyataan yang ada, dengan pendekatan ini peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dikarenakan peneliti bertemu atau berhadapan langsung dengan informan, dan pendekatan ini juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, dan yang terakhir yang paling penting adalah peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian dan mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan tentang suatu masyarakat.

C. Obyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

⁷²M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), 10.

⁷³Dadang Kahmad, *Op.Cit.*, 90.

⁷⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.XXI,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 9.

⁷⁵Soeharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta P.T. Rineka Cipta), 243-244.

Penelitian ini mengambil sebuah lokasi di Dusun Candirejo, Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, yang mana lokasi tersebut mayoritas bergama Islam, sebagian mereka juga santri (ahli dalam bidang ilmu agama Islam) dan mayoritas masih percaya dan melestarikan tradisi kepercayaan nenek moyang mereka tentang hal-hal yang bersifat mistik, diantaranya adalah hitungan *neptu* yang dikaitkan dengan kelangsungan sebuah keluarga.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ditentukan dengan menggunakan *non-probability sample* dengan cara *purposive sampling* atau sampel bertujuan.⁷⁶ Karena dalam hal ini peneliti menentukan sendiri sampelnya berdasarkan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sampel berfungsi sebagai sumber data, berupa individu atau kelompok yang bertindak sebagai sumber informasi. Dengan kata lain sampel adalah sumber tempat data empiris diperoleh.⁷⁷ Adapun teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah teknik *snowball sampling* yaitu penggalian data melalui wawancara dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi "tidak berkualitas" lagi.⁷⁸

Berhubungan dengan metode *sampling* dalam kajian ini, maka sampel yang penulis ambil dalam permasalahan ini adalah masyarakat Candirejo yang dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu perwakilan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh ahli perhitungan *neptu*, pengguna hitungan *neptu* dan masyarakat yang mengalami implikasi *neptu*.

D. Sumber Data

⁷⁶Amirudin dan Zainal Asikin, *Op.Cit.*,106.

⁷⁷Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000), 16.

⁷⁸Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2004), 75.

Yang dimaksud sumber data adalah subyek darimana data diperoleh.

1. Data primer

Data primer atau data dasar (*primary data/basic data*) atau juga disebut sumber data lapangan,⁷⁹ diperoleh langsung dari sumbernya, yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁸⁰ Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan berupa hasil wawancara langsung dari informan yang diteliti. Data primer juga dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.⁸¹ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan menggunakan metode wawancara atau *interview* yang dilakukan tokoh agama, yaitu Kyai Abdul Malik Syafa'udin, tokoh ahli perhitungan *neptu* Mak Sumini, tokoh masyarakat Bapak Sukiran dan Bapak Sugin, pengguna hitungan *neptu* Bapak Mungid dan Bapak Sakir, dan untuk menguatkan data penulis menggali data langsung dari masyarakat yang mengalami implikasi *neptu*, yaitu Ibu Tarminah dan Ibu Aisyah.

2. Data sekunder

Data sekunder (*secondary data*) atau sumber data dokumenter ialah data-data yang mendukung data utama, data yang sengaja ditulis oleh pembuatnya sebagai suatu dokumen sejarah atau dokumen tertulis yang diabadikan.⁸² Data sekunder antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku maupun hasil penelitian yang berwujud laporan.⁸³ Data sekunder ini membantu peneliti untuk mendapatkan bukti maupun bahan yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat memecahkan atau

⁷⁹Dadang Kahmad, *Op.Cit.*, 115.

⁸⁰Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1983), 55.

⁸¹Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), 57.

⁸²Dadang Kahmad, *Op.Cit.*, 115.

⁸³Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 12.

menyelesaikan suatu penelitian dengan baik karena didukung dari buku-buku, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.⁸⁴ Data-data disini diantaranya ialah data-data yang diperoleh dari literatur-literatur ilmiah, karya ilmiah, pendapat-pendapat pakar yang berkaitan dengan *neptu* dan keluarga.

3. Data Tertier

Data tertier merupakan data penunjang, mencakup bahan-bahan yang memberikan penjelasan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder, yang dalam hal ini meliputi kamus dan ensiklopedi.⁸⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini berguna untuk mendapatkan gambaran yang nyata mengenai keterkaitan teori *neptu* dengan kondisi keluarga di masyarakat.

2. Wawancara atau Interview

Wawancara merupakan suatu proses interaksi untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan, metode ini digunakan untuk menilai keadaan seseorang dan merupakan tulang punggung suatu penelitian survai, karena tanpa wawancara maka akan kehilangan informasi yang valid dari orang yang menjadi sumber data utama dalam penelitian.⁸⁶

⁸⁴Gabriel Amin Silalahi, *Op.Cit.*, 57.

⁸⁵Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), 42.

⁸⁶Soeharsimi Arikunto, *Op.Cit.*,106.

Sedangkan pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas atau wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang tidak didasarkan atas suatu sistem dan daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya. Hal ini dilakukan guna mendapatkan hasil atau data yang lebih lengkap dan sistematis.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan tokoh agama, yaitu Kyai Abdul Malik Syafa'udin, tokoh ahli perhitungan *neptu* Mak Sumini, tokoh masyarakat Bapak Sukiran dan Bapak Sugin, pengguna hitungan *neptu* Bapak Mungid dan Bapak Sakir, masyarakat yang mengalami implikasi *neptu* Ibu Tarminah dan Ibu Aisyah teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh jawaban secara jujur dan benar serta keterangan yang lengkap dari informan sehubungan dengan obyek penelitian atau dengan kata lain dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁸⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis seperti buku, majalah, catatan dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini merupakan data sekunder sebagai pelengkap data primer.

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori.⁸⁸ Dalam definisi lain,

⁸⁷Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 230-231.

⁸⁸S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 126.

analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁸⁹

1. *Editing*

Yaitu meneliti kembali catatan para pencari data untuk mengetahui apakah catatan tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk keperluan proses berikutnya.⁹⁰ Dalam hal ini dilakukan untuk keterwakilan kelengkapan para informan dalam memberikan jawaban.

2. *Classifying*

Yaitu mengklarifikasikan data-data yang telah diperoleh agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan data sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.⁹¹ Hal ini peneliti tunjukkan dengan mengklasifikasi berbagai jawaban dari para informan. Sehingga menjadikan pembaca penelitian lebih mudah karena telah dikelompokkan kedalam berbagai kategori.

3. *Verifying*

Verifying merupakan upaya pemeriksaan kembali (menelaah secara mendalam) data dan informasi yang diperoleh dari lapangan agar validitasnya bisa terjamin. Dalam hal ini dilakukan setelah data-data jawaban dari para informan tersebut diklarifikasikan, agar validitasnya dapat diakui serta mempermudah dalam melakukan analisa data.⁹²

⁸⁹Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 263.

⁹⁰Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), 270.

⁹¹LKP2M, *Research Book For LKP2M* (Malang: UIN, 2005), 60-61.

⁹²Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian diPerguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000), 84-85.

4. *Analyzing*

Merupakan upaya bekerja dengan data, mempelajari dan memilah-memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola dan menemukan apa yang penting dari apa yang dipelajari.⁹³ Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.⁹⁴ Sehingga seorang peneliti yang menggunakan metode analisis ini berupaya untuk menggambarkan, mencatat dan menganalisa kondisi riil yang sedang terjadi dari awal sampai akhir penelitian. Dalam penelitian data yang diperoleh dari lapangan, baik yang diperoleh melalui wawancara atau metode dokumentasi, disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka sebagaimana penelitian statistik, serta dipisah-pisahkan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah.

5. *Concluding*

Merupakan pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan jawaban.⁹⁵ Dari sini penelitian akan segera memperoleh semua jawaban atas pertanyaan yang menjadi generalisasi yang telah dipaparkan dibagian latar belakang masalah.

⁹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.XXI,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 248.

⁹⁴Ibid., 248.

⁹⁵Nana Sujana,*Op.Cit.*, 89.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan bahasan utama, yakni *Neptu* dan Implikasinya Terhadap Kelangsungan Keluarga Studi di Kalangan Masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri. Candirejo sebagai obyek penelitian tentunya mempunyai kondisi obyektif dan sosio kultural sebagaimana berikut ini:

1. Kondisi Obyektif di Lapangan

Candirejo ialah sebuah Dusun yang terletak di Desa Tegowangi Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Candirejo terdiri dari dua kata, yakni “*Candi*”, Candi ialah bangunan kuno berbentuk kubus berasal dari batu-batuan *andesit* (jenis batu-batuan yang mempunyai daya rekat yang kuat) yang disusun menjulang tinggi. Candi merupakan sebuah benda cagar budaya yang dilindungi undang-undang. Dan kata yang kedua yaitu “*rejo*”, *rejo* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya “*ramai*”. Jadi Candirejo berarti Candi yang ramai (ramai karena menjadi tempat pariwisata). Apabila kita melihat dalam sejarah, Candirejo terkenal dengan

sebutan Candi Tegowangi, hal ini dikarenakan letak bangunan Candi berada di Dusun Candirejo, Desa Tegowangi, maka sejarah menyebut dengan nama Candi Tegowangi. Konon katanya bangunan Candi yang berada ditengah-tengah Dusun Candirejo ini merupakan peninggalan kerajaan Majapahit.

Candirejo, meskipun ada bagunannya Candi yang identik dengan tempat ritual agama Hindu-Budha, akan tetapi masyarakatnya tidak ada satupun yang beragama Hindu ataupun Budha, masyarakat Candirejo 99% beragama Islam, dan 1% beragama kristen yakni hanya ada satu keluarga yang terdiri dari lima anggota keluarga.

Candirejo sebelum tahun 1968 masyarakatnya masih sangat awam, mereka banyak yang belum mengerti tentang ajaran-ajaran agama Islam, sehingga banyak masyarakatnya yang belum mengerjakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dahulu masyarakat Candirejo masih sangat kental dengan *molimo*, minum-minuman keras dan lain-lain. Setelah ada seorang tokoh agama datang ke Candirejo lama-lama masyarakat mulai mengenal dan menjalankan ajaran agama Islam, pada akhirnya Dusun Candirejo terkenal dengan sebutan Dusun Santri, hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat dari berbagai tempat yang berdatangan ke Dusun Candirejo untuk mengkaji agama Islam. Beliau yang telah berjasa mensyiarkan agama Islam di Dusun Candirejo adalah Kyai Abdul Malik. Kyai yang dahulunya pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Banyuwangi, Jawa Tengah dan Gontor Ponorogo ini sangat disegani masyarakat. Dengan kepiawaiannya dalam mempengaruhi masyarakat, beliau terus mananamkan nilai-nilai Islam sehingga tersebar sampai saat ini.

2. Kondisi Geografis dan Kependudukan Dusun Candirejo

Luas dan batas wilayah luas dusun kurang lebih 25.253 ha, dengan batas wilayah sebelah utara Desa Puhjarak, sebelah selatan Desa Tegowangi, sebelah barat Desa Tegowangi dan sebelah timur Dusun Tanjung. Dusun Candirejo merupakan dataran rendah, berada pada ketinggian rata-rata 36 meter diatas permukaan laut dengan curah hujan 1700-2700 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 29-32 celcius. Keadaan ortobitasi atau jarak pemerintahan dusun dari Ibu Kota Kabupaten/Kota 25 km, jarak dari Ibu Kota Propinsi 100 km dan jarak dari Ibu Kota Negara adalah 780 km.

Jumlah penduduk 678 orang yang terdiri dari 321 laki-laki dan 357 perempuan, jumlah kepala keluarga sebanyak 221 dan yang tidak bekerja 17 orang. Sedangkan kepala keluarga yang sudah kawin 154 orang dan duda/janda/belum kawin sebanyak 48 orang. Kondisi pendidikan masyarakat Candirejo masih tergolong minim karena masih banyak yang tidak tamat sekolah dasar meskipun ada yang sampai tamat perguruan tinggi, jumlah yang tidak tamat SD ada 96 orang dan yang tamat perguruan tinggi 10 orang.

Dari segi kesejahteraan, masyarakat Candirejo juga belum sejahtera secara maksimal, karena menurut data yang penulis dapatkan dari kantor kepala dusun, jumlah keluarga pra sejahtera masih ada sebanyak 77 orang, keluarga sejahtera I: 44 orang, keluarga sejahtera II tidak ada, keluarga sejahtera III: 42 orang dan keluarga sejahtera III Plus: 57 orang. Dan belum sejahteranya perekonomian masyarakat Candirejo juga terlihat dari mata pencaharian mereka, mereka mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan mengandalkan perekonomiannya dari hasil pertanian.

Dari sisi keagamaan, masyarakat Candirejo tergolong cukup agamis. Hal ini dibuktikan dengan adanya *jam'iyah tahlil, istighotsah, yasinan* dan *khotmil Qur'an*

secara rutin yang dikoordinatori oleh Kyai Abdul Malik, Kyai Abdul Malik merupakan tokoh agama yang segani oleh masyarakat Candirejo, karena beliau merupakan salah satu penyebar nilai-nilai Islam di dusun Candirejo. Hal-hal lain yang menunjukkan tingkat keagamaan masyarakat Candirejo sangat tinggi adalah adanya beberapa tempat peribadatan yaitu 2 masjid, 3 mushalla dan 1 pondok pesantren Al-Hidayah yang diasuh oleh Kyai Abdul Malik. Masyarakat Candirejo juga banyak yang ikut *Thoriqoh Syadziliyah*, *Qodiriyah*, *Naqsyabandiyah* dan *Sathariyah*. *Thoriqoh* ialah sebuah metode yang dibuat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

B. Data Emik

1. Deskripsi masyarakat Candirejo tentang *neptu*.

Dari uraian data dan hasil penelitian di lapangan diperoleh jawaban dari rumusan masalah yang menjadi awal diadakannya penelitian ini, yaitu penulis mengunjungi beberapa orang yang menjadi fokus penelitian, ada beberapa perbedaan mengenai pendapat tentang deskripsi *neptu*, orang-orang tersebut diantaranya :

a. Kyai Abdul Malik

Bapak Kyai Abdul Malik yang nama lengkapnya Abdul Malik Syafau'din ialah tokoh masyarakat yang disegani di dusun Candirejo, beliau anggota jamaah Thariqat Qadiriyyah, bekerja sebagai pegawai pemerintah (Ketua BPD dan pensiunan guru) disamping sebagai pegawai beliau juga bertani. Beliau mengatakan bahwa neptu itu adalah hitungan Jawa yang merupakan warisan leluhur tinggalan murid-murid Kyai Imam Besari pondok pesantren Tegalsari Ponorogo, diantara muridnya adalah Raden Ngabehi Ronggowarsito. Neptu ialah sebuah adat Jawa dan bukan sebuah keyakinan masyarakat yang kokoh, akan tetapi hanya sebuah upaya istikhoroh (usaha) lahir disamping istikhoroh batin yaitu shalat istikhoroh (shalat untuk meminta petunjuk Tuhan). Perhitungan neptu ini dilakukan warga agar lebih mantap sebelum menjalanknan segala hal khususnya akad pernikahan, warga Candirejo tidak begitu banyak memahami tradisi hitungan ini, mereka biasanya menyerahkan kepada mak Sumini. Beliau juga mengatakan perhitungan neptu ini banyak yang

*cocok, akan tetapi tidak selamanya cocok. Masyarakat Candirejo tetap berkeyakinan kepada Allah dalam segala hal, karena semua ada dalam takdir-Nya.*⁹⁶

b. Mak Sumini

*Mak Sumini ialah seorang ibu rumah tangga, beliau anggota jamaah Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, bekerja sebagai petani. Mak Sumini adalah seorang pakar perhitungan neptu, beliau mendefinisikan bahwa neptu adalah nilai hari dan pasaran, biasanya dipakai menghitung pengantin dengan cara menjumlah wetone atau lahir seseorang, misalnya Selasa Kliwon dengan Senin Pon, Rabu Wage dengan Ahad Legi; itu baik. Hitungan neptu merupakan karangan keraton Islam Yogyakarta. Mayoritas masyarakat Candirejo menggunakan hitungan neptu, cuma ada beberapa orang yang tidak menjalankan tradisi Jawa ini mereka adalah anggota organisasi Islam Muhammadiyah dan LDII, di Dusun Candirejo hanya terdapat lima kepala keluarga yang menjadi anggota organisasi tersebut dan dari anggota organisasi NU yang tidak menjalankan hitungan neptu ada satu keluarga.*⁹⁷

c. Bapak Sugin

*Bapak Sugin ialah ketua RT 2 dusun Candirejo, kesehariannya beliau bekerja di sawah sebagai petani. Beliau mengatakan, neptu ialah hitungan Jawa salah satunya untuk menghitung pernikahan, neptu merupakan adat Jawa tinggalan para wali, maknanya kebanyakan hitungan ini cocok. Hitungan neptu dibuat para wali tidak lain ialah untuk dakwah Islam, karena pada jaman dahulu masyarakat Jawa banyak yang beragama selain Islam, mereka banyak yang mempercayai terhadap tradisi-tradisi Jawa yang masih bercampur dengan ajaran Hindu-Budha sehingga kepercayaan kepada Allah terkalahkan, pada akhirnya para wali memasukkan ajaran akidah Islam kepada masyarakat Jawa lewat perhitungan tradisi neptu, para wali mencoba membuat hitungan-hitungan neptu untuk menarik hati masyarakat agar masuk Islam.*⁹⁸

d. Bapak Sukiran

*Bapak Sukiran adalah ketua RW 11 dusun Candirejo, kesehariannya beliau bekerja sebagai petani, beliau juga merupakan anggota jamaah Tariqah Sathariyyah. Bapak Sukiran mengatakan neptu itu adalah hasil hitungan antara wetonnya calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan. Dari hasil tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kehidupan keluarga calon kedua mempelai tersebut dimasa yang akan datang ketika sudah berumah tangga. Hitungan neptu adalah sebuah perhitungan dalam adat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat Candirejo mayoritas (90 %) menggunakan hitungan neptu ini sebelum melakukan aktivitas, diantaranya sebelum melakukan akad pernikahan, sebelum bangun rumah, ketika akan pindah rumah, ketika akan melakukan perjalanan dan lain-lain.*⁹⁹

e. Bapak Sakir

⁹⁶Kyai Abdul Malik, wawancara (Candirejo, 7 September 2007).

⁹⁷Sumini, wawancara (Candirejo, 3 September 2007).

⁹⁸Sugin, wawancara (Candirejo, 3 September 2007).

⁹⁹Sukiran, wawancara (Candirejo, 3 September 2007).

Bapak Sakir adalah warga Dusun Candirejo, kesehariannya beliau bekerja sebagai petani, beliau mendefinisikan neptu itu adalah sebuah cara salah satunya untuk mencari hari akad pernikahan, hal ini bertujuan untuk keselamatan calon kedua pasangan suami istri. Neptu menurut penuturan bapak Sakir merupakan peninggalan wali atau ahli weteng luwe (sering puasa).¹⁰⁰

f. Ibu Tarminah

Ibu Tarminah adalah seorang ibu rumah tangga. Dalam penuturan beliau neptu adalah tiron atau hari lahir dan pasarannya seseorang, neptu ini dapat digunakan untuk memprediksi keadaan kehidupan keluarga calon suami istri dalam berumah tangga kedepannya.¹⁰¹

2. Deskripsi masyarakat tentang implikasi *neptu* terhadap kelangsungan keluarga.

Dalam wawancara ini penulis memulai pertanyaan mengenai pemahaman masyarakat Candirejo tentang keluarga *sakinah*, karena inti perhitungan *neptu* salah satunya untuk mengetahui *sakinah* tidaknya sebuah keluarga. Maka perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana deskripsi masyarakat dalam memahami keluarga *sakinah*. Setelah diketahui pemahaman masyarakat tentang keluarga *sakinah* penulis menanyakan pemahaman masyarakat tentang implikasi *neptu* terhadap kelangsungan keluarga.

a. Kyai Abdul Malik

Keluarga sakinah dalam pandangan bapak Kyai Abdul Malik tidak jauh berbeda dengan apa yang ada dalam al-Quran, beliau mengatakan sakinah iku asale songko lafadz sakana artine anteng, dadi keluarga sakinah iku yo keluarga sing tenang lan ayem (sakinah itu berasal dari kata sakana yang berarti tenang, jadi keluarga sakinah itu keluarga yang tentram). Neptu iku koyo ilmu hisab dan prakiraan cuaca kadang cocok kadang ora (neptu itu seperti ilmu hisab dan prakiraan cuaca terkadang cocok terkadang tidak cocok). Neptu itu terkadang berpengaruh pada kelanggengan keluarga, kematian, ekonomi dan ketentraman keluarga, akan tetapi kata beliau masyarakat Dusun Candirejo tetap memegang akidah kepada Allah, masalah hitungan neptu hanya sebatas ikhtiar lahir dan masyarakat tidak mempercayai penuh, karena warga masyarakat kalau sudah saling suka meskipun menurut neptunya tidak cocok tetap juga menikah.¹⁰²

¹⁰⁰Sakir, wawancara (Candirejo, 6 September 2007).

¹⁰¹Tarminah, wawancara (Candirejo, 5 September 2007).

¹⁰²Kyai Abdul Malik, wawancara (Candirejo, 7 September 2007).

b. Ibu Aisyah

Ibu Aisyah adalah seorang ibu rumah tangga, bapak Ridlowi suaminya termasuk tokoh agama di desanya, bapak Ridlowi diberi kelebihan oleh Allah dapat melihat keadaan manusia yang sudah meninggal. Dalam penuturan ibu Aisyah keluarga sakinah iku yo keluarga sing ayem tentrem ora ono masalah opo-opo dene ono masalah yo ora sepiro lan cepet mari, sakinah iku ora mesti kudu sugih, kangge opo sugih lak keluargane ora akur, dadi keluarga sakinah iku yo keluarga sing ayem tentrem lahir batine, ayem lahir iku yo koyok gak loro-loroen! Ayem batin iku yo koyok gak duwe utang! (keluarga sakinah itu keluarga yang tenang tentram tidak ada masalah apa-apa, seandainya ada masalah itu tidak seberapa dan cepat terselesaikan, keluarga sakinah itu tidak pasti harus kaya, buat apa kaya kalau keluarganya tidak akur, jadi keluarga sakinah itu keluarga yang tenang tentram lahir batinnya, tentram lahirnya itu seperti tidak sakit-sakitan sedangkan tentram batin itu seperti tidak memiliki hutang). Menurut penuturan ibu Aisyah neptu kadang-kadang juga berpengaruh terhadap pembentukan keluarga sakinah, tidak jarang perhitungan neptu ini berpengaruh pada pangan (ekonomi), ketentraman keluarga, kesehatan jasmani dan kematian seseorang.¹⁰³ Hal ini telah dialami oleh keluarganya ibu Aisyah dan ibunya beliau yakni ibu Tarminah. Ibu Aisyah dengan suaminya menurut hitungannya neptu cocok jadi rumah tangganya sekarang sakinah, meskipun keadaan ekonominya pas-pasan, sedangkan ibunya beliau (ibu Tarminah) itu tidak cocok (tidak terdapat hari untuk akad nikah) lalu suaminya mengalami sakit dan pada akhirnya meninggal dunia. beliau sudah cukup lama di tinggal mati oleh suaminya, menurut penuturan kakeknya almarhum mbah Mangun Hardjo, sebelum terjadi akad pernikahan ibu Tarminah diberi tahu agar tidak melanjutkan pernikahannya dengan almarhum suaminya karena menurut hitungan Jawa dimungkinkan salah satu dari mereka akan ada yang meninggal. Selang beberapa tahun hal itu menjadi kenyataan, dalam usia yang cukup muda suami ibu Tarminah meninggal dunia

c. Bapak Sugin

Dengan bahasa khasnya bapak Sugin mengatakan; keluarga sakinah iku yo keluarga sing ayem mas! Ora mesti sugih, kanggo opo sugih lak bojone bentheth terus, omong-omongan ora tau cocok, paduae! ndek Candi kene sing sakinah iku sekitar 75% (keluarga sakinah itu keluarga yang tentram, tidak harus kaya, buat apa kaya kalau antar suami istri selalu bertengkar, bicara tidak pernah cocok dan selalu bertengkar). Neptu itu merupakan adat Jawa terkadang juga berpengaruh pada keluarga seseorang. Kadang lak di jarak ora ono unggahhe iku kesroh wae keluargane! (terkadang kalau dihitung itu tidak terdapat hari akad nikahnya, keluarganya sering bertengkar).¹⁰⁴

d. Bapak Sukiran

Keluarga sakinah menurut bapak Sukiran tidak jauh berbeda dengan konsep yang ada dalam ajaran Islam, beliau mengatakan sakinah iku keluarga sing ayem tentrem, nerimo pandume rejeki kanti legowo, senajan rejekine pas-pasan, keluargane jek iso

¹⁰³Aisyah, wawancara (Candirejo, 5 September 2007).

¹⁰⁴Sugin, wawancara (Candirejo, 3 September 2007).

*urip tentrem, ibarate rejekine sego mong sak bathok tapi tetep iso turu ngorok (sakinah itu keluarga yang kehidupannya tenang tentram, menerima pemberian rizki dengan hati yang ikhlas, walau rejekinya pas-pasan keluarganya masih bisa hidup tentram, ibarat rejekinya nasi satu mangkok tapi tetap bisa tidur mendengkur). Di dusun Candirejo menurut penuturan beliau keluarga yang sakinah itu sekitar 75%. Hal ini selain disebabkan ada masalah intern suami istri biasanya juga dipengaruhi oleh neptu kadang waktu pencarian hari dulu tidak cocok, hal semacam ini terkadang pengaruhnya pada ketentraman keluarga.*¹⁰⁵

e. Bapak Mungid

*Bapak Mungid kesehariannya bekerja sebagai petani, beliau juga bekerja sebagai tukang bor sumur. Beliau berpendapat keluarga sakinah itu keluar sing tentrem, rumah tanggane ayem, yoo senjata rizkine sak ithik, bojone tetap neriman! (keluarga sakinah itu keluarga yang tentram, rumah tangganya tenang, ya meskipun rejekinya sedikit istrinya tetap menerima). Terkadang bentroke keluarga itu soko neptune sing ora cocok, ora ono unggawe. Kadang wae iso ndadekne matine, mboh sing mati iku bojone apo keluargane! tapi yo kabeh iku mbalek nang gusti Allah, iki kan cuma ikhtiar (terkadang rusaknya rumah tangga itu disebabkan dari neptunya yang tidak cocok, tidak ada hari akad nikahnya, terkadang saja itu menyebabkan meninggal baik suami istrinya maupun keluarganya, tetapi itu semua kembali kepada takdir Allah, menjalankan tradisi ini hanya sebatas ikhtiar).*¹⁰⁶

f. Mak Sumini

*Menurut penuturan mak Sumini keluarga sakinah ialah uripe keluargane ayem tentrem, damai, coro nglakoni opo-opo iku iso bebarengan sarujuk, terus coro dijarak iku cocok (hidupnya tenang, tentram, damai, apabila menjalankan aktifitas sehari-hari selalu bebarengan kompak dan apabila dihitung dengan jarak itu cocok ada harinya untuk akad pernikahan), ketika mak Sumini berkata dijarak peneliti kembali menanyakan tentang jarak, beliau mendefinisikan jarak ialah cara menghitung untuk melihat baik tidaknya seseorang yang akan menikah. Menurut mak Sumini adanya kematian, ekonomi keluarga yang sulit, dan adanya perceraian itu juga merupakan dampak dari neptu yang tidak cocok karena hal ini menurut penuturan mak Sumini disebabkan ora ono jarake (tidak ada harinya untuk akad pernikahan).*¹⁰⁷

Dari pengamatan penulis pada masyarakat Dusun Candirejo secara langsung dan dari data yang penulis dapatkan dari kepala dusun serta keterangan dari Mak Sumini selama menangani hitungan Jawa *neptu* didapatkan bahwa:

1). Implikasi negatif

a). Hitungan *neptu* berimplikasi terhadap kematian

¹⁰⁵Sukiran, wawancara (Candirejo, 3 September 2007).

¹⁰⁶Mungid, wawancara (Candirejo, 6 September 2007).

¹⁰⁷Sumini, wawancara (Candirejo, 3 September 2007).

No	Nama	Neptu	Keterangan
1.	Intiowati binti Narno	Tidak terdeteksi*	Suaminya mati
2.	Khotimah	Tidak terdeteksi	Khotimah mati
3.	Thoyyib	Tidak terdeteksi	Anaknya mati
4.	Yasin-Tarminah	Ahad kliwon/13-Selasa wage/7	Suaminya mati
5.	Sumarti	Tidak terdeteksi	Suaminya mati

*Keterangan: yang dimaksud tidak terdeteksi ialah tidak diketahui, ketika peneliti mewawancarai, interviewee mengatakan hal ini disebabkan beberapa hal diantaranya: pihak yang bersangkutan sudah lupa hari lahir maupun nikahnya karena umur pernikahan mereka sudah tua, kartu penduduknya hilang, akta nikahnya hilang, dan ada yang sudah pindah rumah keluar kota seperti Ibu Intiowati. Dalam hitungan *neptu* ini tidak boleh salah meskipun satu angka, hari atau pasarannya jika salah maka hitungan keseluruhannya salah.

b). Hitungan *neptu* berimplikasi terhadap perceraian

No.	Nama	Neptu	Keterangan
1.	Munzaro'ah	Tidak terdeteksi	Cerai
2.	Nur-Zain	Senin legi/9-Jumat wage/10	Cerai
3.	Ni'matin-Taryono	Minggu pon-tidak terdeteksi	Cerai
4.	Saniman-Mujinah	Senin pon/11-Minggu wage/9	Cerai
5.	Sainem-Pardi	Tidak terdeteksi	Cerai

c). Hitungan *neptu* berimplikasi terhadap sulitnya perekonomian.

No.	Nama	Neptu	Keterangan
1.	Sare'ah	Tidak terdeteksi	Kesulitan ekonomi
2.	Sumini – K. Malik	Ahad pon/12-selasa pon/10	Kesulitan ekonomi
3.	Syamsuddin	Tidak terdeteksi	Kesulitan ekonomi

4.	Sumarti	Tidak terdeteksi	Kesulitan ekonomi
----	---------	------------------	-------------------

2). Implikasi positif.

No.	Nama	Neptu	Keterangan
1.	H. Ahmad – Hj. Yani	Rabu Wage11/-Ahad Legi/10	Sakinah
2.	H. Sahih – Hj. Khotimah	Selasa Kliwon/10-Ahad Pon/12	Sakinah
3.	Ridlowi – Asyiah	Minggu Paing/14-Jumat Pon/27	Sakinah

3. Metode perhitungan *neptu* masyarakat Candirejo

a. Jumlah *neptu* mencapai 20 keatas.

Jumlah *neptu* mulai 20 keatas merupakan hasil penjumlahan *neptu* hari dan pasaran lahir calon pengantin laki-laki dan perempuan. Kalau jumlahnya *neptu* mencapai 20 keatas kemungkinan besar pengantin tersebut akan mudah dalam membangun keluarga, hal ini sesuai penuturan mak Sumini, “*biasane jumlahe neptu mulai 20 neng duwur iku apik*”.

b. Teori hitungan jarak.

Setelah peneliti terjun ke masyarakat ternyata masyarakat Candirejo memiliki teori sendiri yang sangat unik dalam hitungan *neptu*. Menurut penuturan seorang yang ahli dalam perhitungan ini, beliau adalah mak Sumini; dalam perhitungan *neptu* selain menggunakan teori yang terdapat di dalam kitab primbon Betaljemur Adammakna juga diperlukan *jarakan*. Sebagaimana penuturan beliau:

Jarakan iku itungan gae goleki akad nikahe wong, sakinah orane wong iku iso didelok songko kene, lak ora ono unggawe/dinane akad nikah utowo salah siji jarakane ono sing kosong biasane iku angel kon sakinah, iki langkah kawitane kangge ndelok sakinah orane wong sing angkate rabi!. Lak songko jarakan iki didelok ono unggawe kanggo akad nikah diterusne langkah kaping pindo lan langkah kaping telu, lak ora ono unggawe kanggo akad nikah luweh bejik ora usah diterusne, tiwas getun buri, cok-cok keluargane angel kon iso ayem tentrem. Langkah kaping pindo iku coro ndelok sing paling gampang ndelok sakinah orane wong, langkah

kaping pindo iki kenek didelok neng primbon bentaljemur. Langkah kapingtelu iku gabungan antarane jarakan lan kitab bentaljemur. Lan ono langkah kaping papat iki coro kanggo goleki dino lan pasarane kapan manten iku diunggahne, carane neptune lanang wedok dijumlah banjur ditambahne neptu pasaran dino ben iso pas neng sandang utowo pangan dudu loro lan pati. Urutane iku ono papat sandang-pangan-loro-pati. (Jarakan ialah hitungan untuk mencari unggah/hari akad nikahnya seseorang yang hendak menikah, sakinah tidaknya seseorang bisa dilihat dengan jarakan ini, kalau tidak ada harinya untuk akad nikah atau jarakan salah satunya ada yang kosong biasanya sulit untuk bisa sakinah. Kalau dari teori jarakan ini dilihat ada harinya untuk akad nikah dilanjutkan pada langkah kedua dan langkah ketiga, kalau tidak ada harinya untuk akad nikah lebih baik jangan diteruskan!, dari pada kecewa akhirnya, biasanya keluarga nantinya sulit untuk tentram. Langkah kedua merupakan langkah yang paling mudah untuk melihat sakinah tidaknya seseorang yang akan melakukan pernikahan, sedangkan langkah ketiga merupakan langkah gabungan antara teori jarak dengan kitab primbon bentaljemur. Dan ada langkah keempat, ini cara untuk mencari hari dan pasaran kapan tepatnya pasangan pengantin itu diakad nikahkan, caranya neptunya laki-laki dan perempuan dijumlah lalu ditambahkan neptu pasaran hari agar bisa tepat pada sandang atau pangan tidak pada sakit dan mati. Urutannya itu ada empat sandang-pangan-sakit-mati).

c. Hitungan Sandang-Pangan-Loro-Pati (Pakaian-Makanan-Sakit-Mati)

Mak Sumini mengatakan, hitungan *sandang-pangan-loro-pati* ialah hitungan untuk mencari akad nikah, hal ini dimaksudkan agar kedua calon pengantin tersebut ketika sudah berumah tangga diberi kemudahan dalam mencari *sandang* atau *pangan* (perekonomian), tidak mudah *loro* (sakit) atau *pati* (mati). Dalam putaran hitungan ini nantinya harus dijatuhkan pada salah satu kata *sandang* atau *pangan* tidak pada *loro* atau *pati*. Perlu diketahui hitungan ini digunakan apabila sudah dilakukan hitungan *jarak*, apabila di *jarak* cocok, maka bisa dilancutkan pada model hitungan ini. Jadi hitungan ini dijadikan sebagai prioritas terakhir atau hanya sebagai bahan pertimbangan. Caranya ialah jumlah *neptu* hari dan pasaran lahirnya calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan kemudian hasil penjumlahan *neptu* tersebut ditambahkan dengan hari dan pasaran akad nikah yang dikehendaki.

Contoh: Ridlowi Minggu (5) Paing (9).....=14

Asyiah Jumat (6) Pon (7).....=13+

Jumlah *neptu* lahir dan pasaran.....=27

Hasil 27 dihitung jatuhnya pada *sandang, pangan, loro, atau pati*, cara menghitungnya dimulai dari 1 *sandang*, 2 *pangan*, 3 *loro*, 4 *pati*, 5 *sandang*, 6 *pangan* dan seterusnya diputar terus hingga jumlahnya 27, dan akhirnya ditemukan hasilnya putaran ke-27 ternyata jatuh pada *loro* (sakit). Kemudian dari *loro* diputar terus hingga menemukan *sandang, pangan*:

Jumlah *neptu* lahir dan pasaran.....=27

Hari dan pasaran akad nikah.....=.....+

Kita harus mencari *neptu* hari dan pasaran untuk akad nikah yang ketika dijumlah dengan 27 atau diputar mulai kata *loro* hasilnya tepat pada salah satu kata *sandang* atau *pangan*. Contoh akad nikah dijatuhkan hari selasa wage jumlah *neptunya* adalah 7, jadi ketika diputar dari *loro*, 1 *pati*, 2 *sandang*, 3 *pangan*, 4 *loro*, 5 *pati*, 6 *sandang*, 7 *pangan*. Hal ini tepat pada kata *pangan*. Jadi akad nikah bapak Ridlowi dan ibu Aisyah sebaiknya dijatuhkan pada hari dan pasaran selasa *wage*.

d. Cara menghitung awal hari, bulan dan tahun Jawa.

Masyarakat Candirejo memiliki cara tersendiri untuk mengetahui awal hari, bulan dan tahun Jawa. Untuk mengetahui awal hari, bulan dan tahun Jawa masyarakat Candirejo menggunakan metode singkatan-singkatan, hal ini dimaksudkan agar mudah dihafal. Mak Sumini mengatakan zaman kakeknya dahulu singkatan-singkatan ini dipakai *pujian* (syair-syair yang dibaca ketika hendak mendirikan shalat), hingga sekarang mak Sumini masih hafal. Singkatan awal tahun Jawa adalah:

1. Hari dan pasaran setiap awal tahun Jawa.

No.	Singkatan	Tahun dalam Satu Windu	Hari Awal Tahun Jawa
-----	-----------	------------------------	----------------------

1.	<i>Aboge</i>	<i>Alif</i>	<i>Rabo wage</i>
2.	<i>Akad puno</i>	<i>Ehe</i>	<i>Akad pon</i>
3.	<i>Jangah puno</i>	<i>Jimawal</i>	<i>Jumat pon</i>
4.	<i>Jasahing</i>	<i>Je</i>	<i>Slasa paing</i>
5.	<i>Daltugi</i>	<i>Dal</i>	<i>Setu legi</i>
6.	<i>Bamesgi</i>	<i>Be</i>	<i>Kemis legi</i>
7.	<i>Wunenwon</i>	<i>Wawu</i>	<i>Senin kliwon</i>
8.	<i>Jangahgio</i>	<i>Jimakir</i>	<i>Jumat wage</i>

2. Hari dan pasaran setiap awal bulan Jawa.

No.	Singkatan	Awal Bulan Jawa	Awal Hari	Awal Pasaran
1.	<i>Ramsiji</i>	<i>Sura</i>	<i>Jumat</i>	<i>Pon</i>
2.	<i>Parluji</i>	<i>Sapar</i>	<i>Telu</i>	<i>Siji</i>
3.	<i>Walpatmo</i>	<i>Mulud/Rabi'ulawal</i>	<i>Papat</i>	<i>Limo</i>
4.	<i>Ngukirnemo</i>	<i>Bakdo mulud/Rabi'ulakir</i>	<i>Enem</i>	<i>Limo</i>
5.	<i>Diwaltupat</i>	<i>Jumadilawal</i>	<i>Pitu</i>	<i>Papat</i>
6.	<i>Dikiropat</i>	<i>Jumadilakir</i>	<i>Loro</i>	<i>Papat</i>
7.	<i>Jablulu</i>	<i>Rejeb</i>	<i>Telu</i>	<i>Telu</i>
8.	<i>Banmolu</i>	<i>Ruwah</i>	<i>Limo</i>	<i>Telu</i>
9.	<i>Lamnemro</i>	<i>Pasa</i>	<i>Enem</i>	<i>Loro</i>
10.	<i>Waljiro</i>	<i>Sawal</i>	<i>Siji</i>	<i>Loro</i>
11.	<i>Jahroji</i>	<i>Selo/Dulkaidah</i>	<i>Loro</i>	<i>Siji</i>
12.	<i>Jahpatji</i>	<i>Besar</i>	<i>Papat</i>	<i>Siji</i>

Keterangan: untuk mencari hari dan pasaran di awal bulan, kata mak Sumini harus mengetahui tahun Jawanya terlebih dahulu, setelah itu mencari hari dan pasaran bulan sura (perlu diketahui hari dan pasaran bulan Jawa itu terpaut satu hari setelah tanggal satu bulan hijriah, misal: 1 *Muharram* adalah kamis *pahing*, maka 1 *Sura* terletak pada besuknya yaitu jumat *pon*). Diatas sudah diketahui tanggal satu bulan *sura* yaitu jumat *pon*, maka jumat *pon* ini dijadikan patokan untuk mencari awal bulan-bulan berikutnya, misal tanggal 1 *Mulud/Rabiulawal*, singkatannya *walpatmo*;

rabiulawal dina ke-papat pasaran ke-limo (satu *Mulud* itu terletak di hari ke-4 setelah jumat dan pasaran ke-5 setelah *pon*), yaitu: selasa *paing*.

e. Langkah-langkah perhitungan *neptu*

Langkah-langkah:

- 1). Langkah pertama menggunakan penjumlahan *neptu* 20 keatas dan teori *jarak*.
- 2). Langkah kedua menggunakan teori pertama, kedua, ketiga dan keempat (ada dalam kajian pustaka bab II).
- 3). Langkah ketiga merupakan gabungan teori *jarak* dan teori kelima.
- 4). Langkah keempat adalah menggunakan hitungan *sandang-pangan-loro-pati*.

Sebelum masuk pada empat langkah diatas yang harus diketahui adalah:

- 1). *Weton* atau hari lahir dan pasarannya calon suami dan calon istri. *Weton* bisa diketahui dengan menggunakan komputer yang ada programnya kalender Jawa atau bisa menggunakan tabel hitungan tahun.
- 2). Harus mengetahui *neptu* (nilai) hari dan pasaran dan nama-nama tahun Jawa (*alip, ehe, jimawal, je, dal, be, wawu dan jimakir*), hal ini bisa dilihat di kalender yang mencantumkan nama-nama tahun Jawa. Kalender Jawa biasanya diterbitkan oleh Keraton Surakarta.

C. Analisis

1. Pembuktian perhitungan *neptu*

Dalam analisis implikasi *neptu* terhadap kelangsungan keluarga, penulis terlebih dahulu melakukan pembuktian apakah benar orang-orang yang mengalami kematian, perceraian, kesulitan ekonomi dan *sakinah* dan tidaknya keluarga, yang disebutkan oleh Mak Sumini di atas dipengaruhi hitungan *neptu*. Penulis dalam

pembuktian kali ini hanya mengambil orang-orang yang mengalami dampak *neptu* yang diketahui hari lahirnya, mereka adalah Ibu Tarminah-Bapak Yasin, Ibu Nur-Bapak Zain, Ibu Mujinah-Bapak Saniman, Mak Sumini-K.Abdul Malik dan Ibu Aisyah-Bapak Ridlowi. Pada perhitungan kali ini penulis hanya menguraikan satu pasangan kasus perceraian Bapak Zain dengan Ibu Nur, untuk yang lainnya penulis hanya menguraikan secara singkat, karena cara pengerjaannya sama dengan Bapak Zain dengan Ibu Nur, uraian hitungannya adalah sebagai berikut:

Menurut informasi bapak Zain,¹⁰⁸ bapak Zain menikah pada hari kamis wage,, pekan ke-3, 21 Besar 1937 SJ¹⁰⁹, tahun Wawu. Bertepatan pada tanggal 21 Dzulhijjah 1424 H dan 12 Pebruari 2004 M. Cerai pada hari selasa legi, 25 Sura 1940 tahun Ehe bertepatan pada tanggal 25 Muharram 1428 H dan 13 Pebruari 2007 M. Sedangkan hari lahir dan pasarannya bapak Zain adalah senin legi dan mantan istrinya ibu Nur jumat wage.

a. Diketahui:

- a) Bapak Zaenal senin (4), legi (5) = 4+5.....= 9
- b) Ibu Nur jumat (6), wage (4) = 6+4= 10 +
- c) Jumlah total *neptu*..... = 19

b. Ditanya: bagaimana keadaan rumah tangga bapak Zaenal dan ibu Nur?

c. Jawab:

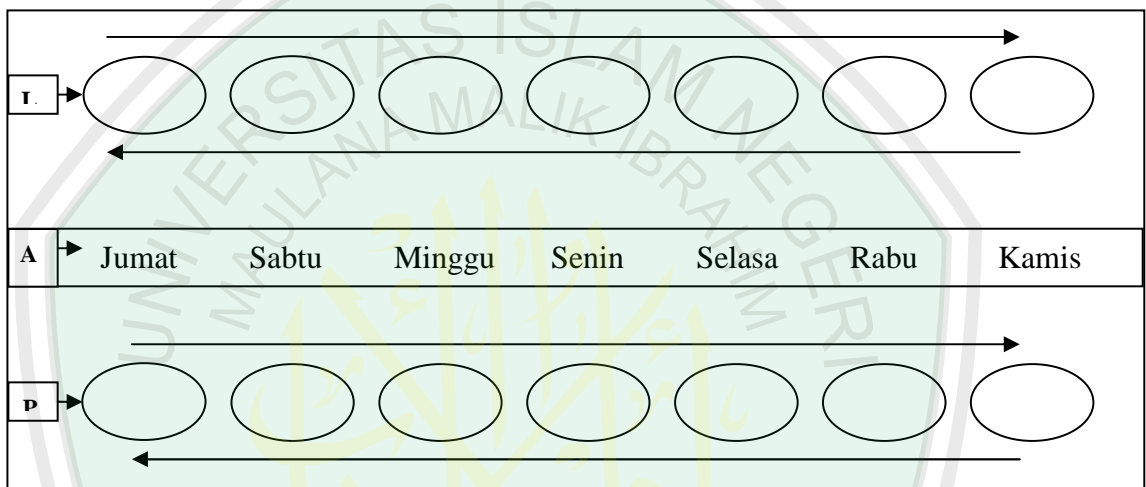
1). Langkah pertama menggunakan penjumlahan *neptu* 20 keatas dan teori jarak.

¹⁰⁸Zain, *wawancara* (Candirejo, 8 Pebruari 2008).

¹⁰⁹SJ/Saka Jawa ialah hasil akulturasi kalender Hijriah (Islam), Saka (Hindu) dan Jawa atau sering disebut kalender Sultan Agung atau *tanggalan Jowo*. Penemunya adalah Sultan Agung Hanyakrakusuma Raja Kerajaan Islam Mataram. Kerajaan Mataram sekarang pecah menjadi keraton Surakarta dan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Penjumlahan *neptu* 20 keatas telah terbukti pada keterangan diatas, jumlah *neptu* bapak Zain dan ibu Nur adalah 19, jadi ini kurang dari 20, menurut mak Sumini *neptu* dibawah 20 kurang baik. Hal ini terbukti dengan perceraianya bapak Zain. Dan teori selanjutnya adalah dengan *jarak*, sebagaimana keterangan dibawah ini:

Membuat gambar *dakon* (permainan traditional Jawa) seperti dibawah ini:

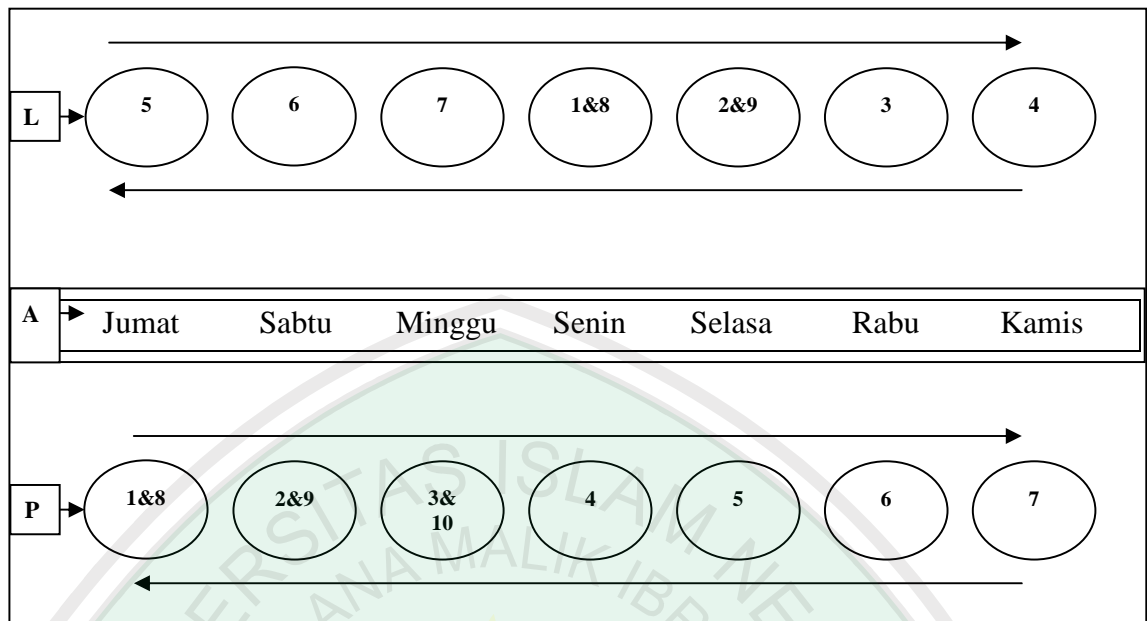


Gambar 1.

Keterangan: A = Hari lahir seseorang

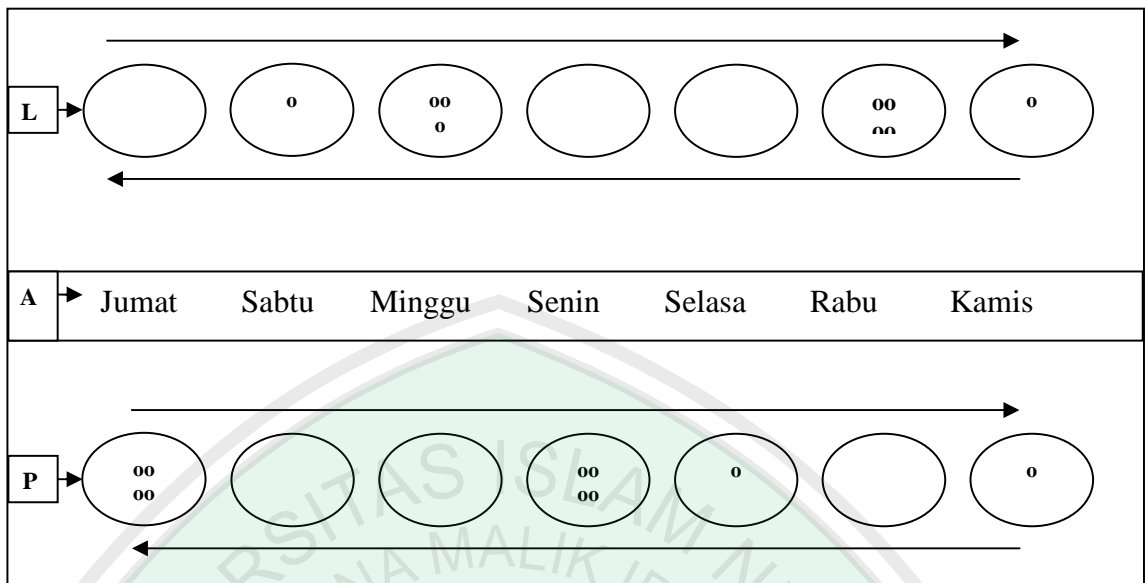
L = Tempat menghitung putaran untuk laki-laki

P = Tempat menghitung putaran untuk perempuan



Gambar 2.

- 1) Mencari *kecik* (bijinya buah sawo) atau bebatuan kecil sebanyak jumlah *neptu* (nilai) hari lahir dan pasarannya laki-laki dan perempuan, setiap batu itu ditulis nomor urut.
- 2) Menjumlahkan *neptu* hari lahir dan pasarannya laki-laki. Bapak Zain diatas lahir pada hari senin legi jumlah *neptunya* 9. Setelah itu mencari *kecik* atau bebatuan kecil yang jumlahnya 9 dan diletakkan pada huruf L sesuai dengan gambar 2 diatas. Batu pertama diletakkan sesuai hari lahirnya bapak Zain, yaitu senin, setelah itu bebatuan tersebut dimasukkan kedalam lingkaran satu persatu sampai habis sesuai nomor urutan batu, lihat gambar 2. Bebatuan yang habis paling akhir yakni batu ke-2 dan ke-9 (2&9) diputar lagi kearah kanan dan seterusnya sampai batu yang terakhir (batu hanya tersisa 1) menemui lingkaran didepannya kosong (tidak berisi bebatuan), lihat gambar 3. Pada gambar 3 dibawah, batu yang terakhir terletak pada hari kamis, yang dimaksud lingkaran didepannya kosong adalah jumat.



Gambar 3.
Hasil *Jarakan*

- 3) Menjumlahkan *neptu* hari lahir dan pasarannya perempuan. Ibu Nur diatas lahir pada hari jumat wage jumlah *neptunya* 10. Setelah itu mencari *kecik* atau bebatuan kecil yang jumlahnya 10 dan diletakkan pada huruf P sesuai dengan gambar 2 diatas. Batu pertama diletakkan sesuai hari lahirnya ibu Nur, yaitu Jumat, setelah itu bebatuan tersebut dimasukkan kedalam lingkaran satu persatu sampai habis sesuai nomor urutan batu, lihat gambar 2. Bebatuan yang habis paling akhir yakni batu ke-3 dan ke-10 (3&10) diputar lagi kearah kanan dan seterusnya sampai batu yang terakhir (batu hanya tersisa 1) menemui lingkaran didepannya kosong (tidak berisi bebatuan), lihat gambar 3. Pada gambar 3 diatas, batu yang terakhir terletak pada hari selasa, yang dimaksud lingkaran didepannya kosong adalah rabu.
- 4) Setelah bebatuan tersusun seperti pada gambar 3, lalu dicari hari untuk akad nikahnya calon suami istri dengan cara melihat bebatuan kecil antara (laki-laki – perempuan) yang memiliki jumlah pasangan batu: (4-4), (4-2), (2-2)

atau (1-1), dengan syarat didepan pasangan (4-4), (4-2), (2-2) atau (1-1) tersebut harus berisi batu, demikian juga sebaiknya dibelakang pasangan bebatuan tersebut tidak kosong (agar lebih sempurna), akan tetapi apabila yang kosongnya belakang tidak berbahaya, yang berbahaya itu apabila yang kosong berada didepan pasangan tersebut. Perlu diperhatikan juga, tidak boleh memilih pasangan bebatuan yang mempunyai jumlah (4-3), (4-1), (3-1) dan (2-1), karena menurut seorang yang ahli dalam hitungan ini yakni Mak Sumini, pasangan bebatuan tersebut tidak seimbang dan dimungkinkan calon pasangan suami istri tersebut bila dinikahkan pada hari itu akan sulit untuk membangun keluarga. Dan menurut beliau juga apabila tidak ada pasangan bebatuan yang berjumlah (4-4), (4-2), (2-2) atau (1-1) maka calon kedua pengantin tersebut *ora ono unggahé* (tidak ada hari untuk akad nikah), apabila calon pengantin tetap melaksanakan pernikahan, kedua calon pengantin tersebut kemungkinan besar akan mengalami hal-hal buruk, seperti perceraian, kematian, sering bertengkar/tidak pernah rukun dan lain sebagainya. Rincian dampak ada dan tidaknya bebatuan dalam hitungan *jarak* adalah sebagai berikut:

Yang mati suami-istri/kedua-duanya:

- a) Hari akad nikah laki-laki (L) kosong (tidak ada bebatuannya), maka dimungkinkan dalam waktu dekat pengantin laki-laki akan mati.
- b) Hari akad nikah perempuan (P) kosong, maka dimungkinkan dalam waktu dekat pengantin perempuan akan mati.

- c) Hari akad nikah laki-laki dan perempuan (L dan P) kosong, maka dimungkinkan dalam waktu dekat pasangan pengantin tersebut akan mati kedua-duanya.

Yang mati keluarganya pengantin:

- a) Didepan hari akad nikah laki-laki (L) kosong, maka dimungkinkan keluarga dari laki-laki dalam waktu dekat akan ada yang mati (bapak, ibu, paman dan lain-lain).
- b) Didepan hari akad nikah perempuan (P) kosong, maka dimungkinkan keluarga dari perempuan dalam waktu dekat akan ada yang mati.
- c) Didepan hari akad nikah laki-laki dan perempuan (L dan P) kosong, maka dimungkinkan dari pihak keluarga laki-laki dan perempuan akan ada yang mati.

Sulitnya rejeki pengantin:

- a) Dibelakang hari akad nikah laki-laki (L) kosong, maka dimungkinkan laki-laki tersebut akan menemui kesulitan dalam memperoleh rejeki.
- b) Dibelakang hari akad nikah perempuan (P) kosong, maka dimungkinkan perempuan tersebut akan menemui kesulitan dalam memperoleh rejeki.
- c) Dibelakang hari akad nikah laki-laki (L) kosong, maka dimungkinkan laki-laki dan perempuan tersebut akan menemui kesulitan dalam memperoleh rejeki.

Sulit akur/cerai/tidak *sakinah*:

- a) Hari akad nikah laki-laki (L) dan perempuan (P) bebatuannya berpasangan (3-1), menurut mak sumini pasangan batu (3-1) ini tidak

seimbang, laki-laki dan perempuan tersebut dimungkinkan akan sulit menemui kecocokan dalam segala pembicaraan. Pasangan (3-1) ini menurut beliau disebut juga *sri ngempit sengkolo*.

- b) Hari akad nikah laki-laki (L) dan perempuan (P) bebatuannya berpasangan (4-3), (4-1), (3-1) dan (2-1), maka dimungkinkan kedua pasangan tersebut akan sulit dalam membangun keluarga *sakinah*.

Menurut penuturan mak Sumini (seorang yang mencarikan hari akad nikahnya bapak Zain dan ibu Nur), bapak Zain dan ibu Nur akad nikahnya diletakkan pada hari kamis wage tepatnya *harjo* (sejahtera). Ketika peneliti mewawancarai beliau berkata:

*Zain karo nur iki empane kok abot, soale ngarepe dino unggahne Zain iki kosong lan gurine unggahne Nur yo kosong, tapi piye yo Zain karo Nur kadong podo senenge, wong tuane Nur tak omongi yo setengah percoyo setengah ora, akhire wong tuane Nur tetep pengen nikahne soale Zain iku akhlak lan nasabe apik. aku pasrah trus akhire aku unggahne neng dino kemis tibo harjo, soale jaranan liane podo kosong lan onoke mong neng dino kemis. Sak wise akad lakok ora ono tentreme sampek telung tahunan iki, padahal wis dijalukne dongo neng kyai-kyai tapi jarene kyai yo podo ambek aku abot. Naudzubillah, eh jebule saiki cerai (Zain dengan Nur ini kelihatannya berat, sebab depannya hari nikah Zain kosong dan belakang hari nikahnya Nur juga kosong, tapi bagaimana lagi Zain dengan Nur sudah terlanjur sama-sama suka, orang tuannya Nur sudah saya kasih tahu tapi setengah percaya setengah tidak, akhirnya orang tuanya Nur tetap ingin manikahkan sebab Zain akhlak dan nasabnya baik, saya pasrah pada akhirnya mereka saya akadkan pada hari kamis tepat *harjo/sejahtera*, karena *jarakan* lainnya kosong dan adanya hanya pada hari kamis. Setelah akad ternyata tidak bisa tentram sampai tiga tahun ini, padahal sudah dicarikan doa pada kyai-kyai tapi katanya kyai sama dengan saya yaitu berat. Naudzubillah! ternyata sekarang cerai).*

Dengan analisis pembuktian hitungan *neptu* dengan teori *jarak* ini telah terbukti (*cocog*) dan menurut perhitungan *neptu* dapat diambil kesimpulan bahwa yang menyebabkan perceraian itu bukan hanya jumlah bebatuannya yang berpasangan (4-3), (3-1), (2-1) dan (4-1) seperti yang dikatakan mak Sumini, akan

tetapi belakang dan depannya hari akad nikah kalau kosong juga bisa menyebabkan perceraian.

2). Langkah kedua menggunakan teori pertama, kedua, ketiga dan keempat.

a. Teori pertama

Hari dan pasaran dari kelahiran dua calon pengantin yaitu calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan masing-masing dijumlahkan dahulu, kemudian masing masing dikurangi 9-9-9-dan seterusnya sampai habis tidak bisa dikurangi.

Kasus bapak Zain dan ibu Nur:

1. Kelahiran bapak Zain, senin (*neptu* 4), legi (*neptu* 5), jumlah 9 dikurangi 9 tidak bisa, jadi tetap 9.
2. Sedangkan kelahiran ibu Nur, jumat (*neptu* 6), wage (*neptu* 4), jumlah 10, dikurangi 9 sisa 1. Jumlah sisanya yaitu 9 dan 1, maka perhitungannya seperti dibawah ini:

No.	Sisa	Dampak
7.	1 dan 7	Banyak musuh
8.	1 dan 8	Sengsara
9.	1 dan 9	Menjadi perlindungan
10.	Dan seterusnya...*)

*) data ini lengkapnya bisa dilihat dikajian pustaka bab dua.

Pada teori diatas 1 dan 9 menunjukkan makna "menjadi perlindungan", menjadi perlindungan atau saling menjaga hak dan kewajiban suami istri hal ini menunjukkan ketentraman suami istri, pada kenyataannya bapak dan ibu Nur cerai, jadi teori ini tidak terbukti.

b. Teori kedua

Neptu hari dan pasaran dari kelahiran calon mempelai laki-laki dan perempuan, ditambah *neptu* hari, pasaran dan tanggal akad nikah (bulan Jawa) semuanya dijumlahkan kemudian dikurangi 3-3-3-dan seterusnya sampai angka yang terkecil, apabila masih sisa:

- 1 berarti tidak baik, lekas berpisah hidup atau mati.
- 2 berarti baik, hidup rukun, sentosa dan dihormati.
- 3 berarti tidak baik, rumah tangganya hancur berantakan dan kedua-duanya bisa mati.

Neptu hari dan pasaran kelahiran bapak Zain dan ibu Nur.....= 19
Neptu hari + pasaran + tanggal akad nikah (bulan Jawa) kamis wage 12+ tgl21.....= 33+
 Jumlah.....= 52
 Hasil Jumlah 52-3-3-3- dan seterusnya.....= 1

Angka 1 (satu) berarti tidak baik, lekas berpisah hidup (cerai) atau mati. Jadi kasus bapak Zain pada teori kedua ini terbukti.

c. Teori ketiga

Neptu hari dan pasaran dari kelahiran calon mempelai laki-laki dan perempuan, dijumlah kemudian dikurangi 4-4-4-dan seterusnya sampai angka yang terkecil. Jumlah *neptu* bapak Zain dan ibu Nur adalah $(9+10) = 19$. Jadi $(19-4) = 15$, $(15-4) = 11$, $(11-4) = 7$, $(7-4) = 3$ sisanya adalah 3 yang berarti *sri* (banyak rejeki).

No.	Sisa	Dampak
-----	------	--------

1.	1	<i>Getho</i> (jarang anaknya)
2.	2	<i>Gembili</i> (banyak anak)
3.	3	<i>Sri</i> (banyak rejeki)
4.	4	<i>Punggel</i> (salah satu akan mati)

Jadi pada teori ketiga kasus bapak Zain tidak terbukti. Karena perekonomian bapak Zain pada waktu itu masih banyak bergantung pada orang tuannya.

d. Teori keempat

Hari kelahiran mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, apabila:

No.	Hari Lahir	Dampak
1.	Senin dan Kamis	Dipermalukan orang
2.	Senin dan Jumat	Selamat
3.	Dan seterusnya....*)

*) data ini lengkapnya bisa dilihat dikajian pustaka bab dua.

Pasangan bapak Zain (senin) dan ibu Nur (jumat), hal ini menunjukkan selamat akan tetapi pada kenyataannya mereka cerai. Jadi teori keempat ini tidak terbukti.

3). Langkah ketiga gabungan teori jarak dan teori kelima.

Langkah ketiga ini merupakan langkah lanjutan untuk mencari letak hari akad nikah secara akurat dan detail, yang meliputi hari, pekan, pasaran, bulan dan tahun Jawa. Langkah-langkah:

- a) Mencari hari akad nikah kedua pasangan dengan teori jarak.

Hari akad nikah bapak Zain dan ibu Nur telah ditemukan kamis wage.

- b) Hari akad nikah dicocokkan dengan teori kelima.

a. Teori Kelima:

Pada teori kelima ini merupakan teori-teori untuk melihat *tandokan-tandoakan wektu akad nikah* (rintangan-rintangan waktu untuk menentukan akad nikah) mana yang seharusnya digunakan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Teori kelima ini terdiri dari 17 (tujuh belas) macam, cara pembuktiannya dengan mencocokkan akad nikah bapak Zain ibu Nur dengan 17 macam *tandokan wektu* yang terdapat pada kajian teori, hasilnya ialah sebagai berikut:

No.	Nama-Nama Larangan	Keterangan
1.	<i>Kunarpaning warsa</i> (tahun)	Terbukti (tidak melanggar)
2.	<i>Sangaring warsa</i>	Terbukti (tidak melanggar)
3.	<i>Sasi rahayu</i> (bulan selamat)	Terbukti (tidak melanggar)
4.	<i>Sasi sarju</i> (bulan sarju)	Terbukti (tidak melanggar)
5.	<i>Pati uriping sasi</i> (mati hidupnya bulan)	Terbukti (tidak melanggar)
6.	<i>Anggarakasih</i>	Terbukti (tidak melanggar)
7.	<i>Larangan sasi</i> (larangan bulan)	Terbukti (tidak melanggar)
8.	<i>Sangaring tanggal</i>	Terbukti (tidak melanggar)
9.	<i>Dina ala</i> (hari buruk)	Terbukti (tidak melanggar)
10.	<i>Dina sangaring sasi</i>	Terbukti (tidak melanggar)
11.	<i>Na'asing para Nabi</i>	Terbukti (tidak melanggar)
12.	<i>Na'asing tanggal</i> (tanggal buruk)	Terbukti (tidak melanggar)
13.	<i>Sangaring tanggal</i>	Terbukti (tidak melanggar)
14.	<i>Bangas padewan</i>	Terbukti (tidak melanggar)
15.	<i>Taliwangke</i>	Terbukti (tidak melanggar)
16.	<i>Ala beciking sasi kanggo ijabing penganten</i>	Tidak terbukti (melanggar)
17.	<i>Pamilihing dina ijabing penganten rupo 3</i>	Tidak terbukti (melanggar)

4). Langkah keempat adalah menggunakan hitungan *sandang-pangan-loro-pati*.

Neptu bapak Zain dan ibu Nur adalah 19 ditambah hari dan pasaran akad nikah Kamis Wage adalah 12, jadi $19+12 = 31$. angka 31 tepat pada kata *loro* (sakit). Hal ini terbukti karena kata bapak Zain dan ibu Nur, kehidupan rumah tangganya selama ini tidak merasakan ketentraman. Yang dimaksud sakit disini bisa sakit fisik maupun psikis.

Untuk kasus-kasus selain bapak Zain, cara pengerjaannya sama, adapun hasil pembuktiannya adalah sebagai berikut:

a). Hitungan *neptu* berimplikasi terhadap perceraian bapak Zain dengan ibu Nur.

No.	Model Hitungan <i>Neptu</i>	Keterangan
1.	Langkah pertama	Terbukti
2.	Langkah kedua	Ada yang tidak terbukti
3.	Langkah ketiga	Ada yang tidak terbukti
4.	Langkah keempat	Terbukti

b). Hitungan *neptu* berimplikasi terhadap kematian bapak Yasin.

No.	Model Hitungan <i>Neptu</i>	Keterangan
1.	Langkah pertama	Terbukti
2.	Langkah kedua	Ada yang tidak terbukti
3.	Langkah ketiga	Ada yang tidak terbukti
4.	Langkah keempat	Tidak terbukti

c). Hitungan *neptu* berimplikasi terhadap sulitnya perekonomian ibu Sumini dan K. Abdul Malik.

No.	Model Hitungan <i>Neptu</i>	Keterangan
1.	Langkah pertama	Terbukti
2.	Langkah kedua	Ada yang tidak terbukti
3.	Langkah ketiga	Ada yang tidak terbukti

4.	Langkah keempat	Tidak terbukti
----	-----------------	----------------

d). Hitungan *neptu* berimplikasi terhadap keluarga sakinahnya bapak Ridlowi dengan ibu Aisyah.

No.	Model Hitungan <i>Neptu</i>	Keterangan
1.	Langkah pertama	Terbukti
2.	Langkah kedua	Ada yang tidak terbukti
3.	Langkah ketiga	Ada yang tidak terbukti
4.	Langkah keempat	Terbukti

e). Hitungan *neptu* berimplikasi terhadap Perceraian bapak Saniman dengan ibu Mujinah.

No.	Model Hitungan <i>Neptu</i>	Keterangan
1.	Langkah pertama	Terbukti
2.	Langkah kedua	Ada yang tidak terbukti
3.	Langkah ketiga	Ada yang tidak terbukti
4.	Langkah keempat	Tidak terbukti

2. Deskripsi masyarakat Candirejo tentang *neptu*

Neptu berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Candirejo, karena *neptu* merupakan hal yang bersifat mistis. *Neptu* dipercayai sejak jaman dahulu setelah terjadinya beberapa peristiwa kecocokan antara hitungan *neptu* dengan kenyataan yang kemudian menjadi tutur yang disampaikan dari mulut ke mulut sampai generasi saat ini. Kepercayaan ini dibuktikan dengan perilaku masyarakat yang masih berpegang teguh pada ucapan atau petuah-petuah nenek moyang, padahal mereka mengetahui yang sebenarnya bahwa ketentuan yang nenek moyang ucapkan itu tidak semuanya benar bahkan tidak jarang sampai menyimpang dari ajaran agama

yang dianutnya. Kepercayaan ini biasanya dibarengi dengan rasa ketakjuban, ketakutan, atau kedua-duanya dan dalam reaksinya lalu timbul rasa hormat yang berlebihan yang melahirkan sikap pengkultusan. Sikap hormat dan kultus yang demikian kemudian ada yang dimanifestasikan berupa upacara keagamaan (ritus), yang dilakukan secara periodik dalam waktu-waktu tertentu. Demikianlah yang terjadi dimasa lampau atau di daerah terbelakang, dengan demikian dalam fikiran manusia yang masih kuat dikuasai oleh kekolotan.¹¹⁰

Mitos selalu hidup dan berkembang subur di masyarakat Jawa, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Kehidupan magi dalam masyarakat Indonesia abad 20 dapat dilihat dengan mata ataupun secara tidak langsung. Secara langsung artinya melihat magi melalui laporan para peneliti masyarakat Indonesia. Tentu saja semakin sederhana keadaan dan taraf pemikiran masyarakat, semakin jelas dan mudah ditemukan sikap magis masyarakat itu.¹¹¹ Namun demikian, tidak berarti dalam masyarakat yang hidup di alam rasional dan ilmiah tidak kita temukan sikap dan perbuatan magis. Ini dapat dibuktikan dengan adanya penanaman kepala kerbau atau kambing dalam suatu peristiwa dimulainya pembangunan gedung yang dibangun dengan teknologi modern yang tentu saja rasional dan ilmiah. Contoh lain perbuatan magis adalah adanya *petung*, prosesi, sesaji dalam ritual *manten* Jawa yang sampai saat ini masih ditaati oleh sebagian masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Masyarakat Candirejo merupakan masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya beragama Islam, kaum santri dan juga mempunyai tradisi yang unik yakni *neptu*. Meskipun mereka yang identitasnya Islam tetapi masyarakatnya masih

¹¹⁰Soenarto Timoer, *Mitos Qura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), 24.

¹¹¹Romdon, *Kitab Mujarabat Dunia Magi Orang Islam-Jawa* (Yogyakarta: LAZUARDI, 2002), 35.

percaya terhadap hal-hal mistis yang kemudian menimbulkan kepercayaan terhadap kebenaran perhitungan *neptu*. *Neptu* secara terminologi ialah angka perhitungan pada hari, bulan dan tahun Jawa.¹¹² KH. Mustofa Bisri dalam Fikih Keseharian Gus Mus mengatakan, *neptu* merupakan angka hitungan hari dan pasaran,¹¹³ *Neptu* merupakan eksistensi dari hari-hari atau pasaran tersebut. *Neptu* digunakan sebagai dasar semua perhitungan Jawa, misalnya: digunakan dalam perhitungan hari baik pernikahan, membangun rumah, pindah rumah (boyongan: Jawa), mencari hari baik pada awal kerja dan lain sebagainya. Dalam setiap hari dan pasaran tersebut mempunyai *neptu* yang berbeda-beda. Dalam hal ini Ruslani mengatakan, praktek perdukunan di Indonesia, terutama di Jawa pada umumnya menggunakan hitungan-hitungan untuk menentukan baik buruknya sesuatu yang akan dilakukan. Dalam kosmologi Jawa manusia selalu berhubungan dengan pelbagai peristiwa melalui angka-angka tertentu yang didasarkan pada hari, tanggal, jam, pasaran, *kemitan*, arah, minggu, bulan atau bahkan tahun yang biasa disebut *petungan*.¹¹⁴

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa masyarakat dan tokoh agama yang ada di Dusun Candirejo, Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri dapat ditemukan beberapa deskripsi tentang *neptu*. Sebagaimana dikatakan oleh Kyai Abdul Malik, *neptu* itu hitungan Jawa yang merupakan warisan leluhur, tinggalan murid-murid Kyai Imam Besari Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo, diantara muridnya adalah Raden Ngabehi Ronggowarsito. Perhitungan *neptu* ini dilakukan warga agar lebih mantap sebelum menjalankan

¹¹²Purwadi, *Kamus Jawa Indonesia* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 330.

¹¹³Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2005), 302.

¹¹⁴Ruslani, *Op. Cit.*, 109.

segala hal khususnya akad pernikahan.¹¹⁵ Disini terlihat masyarakat lebih cenderung mengaitkan perhitungan *neptu* dengan pernikahan, karena menurut pengamatan penulis selama tinggal di Dusun Candirejo, rutinitas upacara yang paling sering mereka jalankan adalah pernikahan, disamping juga ada khitanan, bangun rumah, buka toko, dan lain-lain.

Selain Bapak Kyai Malik pernyataan senada juga disampaikan oleh Bapak Sugin, *neptu* ialah hitungan Jawa salah satunya untuk menghitung pernikahan, *neptu* merupakan adat Jawa tinggalan para wali, makanya kebanyakan hitungan ini cocok.¹¹⁶ Penulis juga menemui Bapak Sakir, beliau menjelaskan *neptu* ialah sebuah cara salah satunya untuk mencari hari akad pernikahan, hal ini bertujuan untuk keselamatan calon kedua pasangan suami istri. *Neptu* menurut penuturan Bapak Sakir merupakan peninggalan wali atau ahli *weteng luwe* (sering puasa).¹¹⁷ Untuk menguatkan pendapat mereka, penulis akhirnya berkunjung langsung kekediaman pakar perhitungan *neptu*, beliau adalah Mak Sumini. Mak Sumini mendefinisikan, bahwasanya *neptu* merupakan nilai hari dan pasaran, biasanya dipakai menghitung pengantin dengan cara menjumlah *weton* atau kelahiran seseorang, misalnya selasa *kliwon* dengan senin *pon*, rabu *wage* dengan *ahad legi*; itu baik.¹¹⁸ Perlu dijelaskan bahwa maksud perkataan Mak Sumini selasa *kliwon* senin *pon* itu adalah hari lahir calon pengantin laki-laki atau perempuan. Beliau mencoba memberikan contoh pasangan calon suami istri yang kelak pernikahannya akan berjalan baik (*sakinah*), yaitu seseorang yang memiliki pasangan selasa *kliwon* dengan senin *pon*, rabu *wage* dengan *ahad legi*.

¹¹⁵Kyai Abdul Malik, *wawancara* (Candirejo, 7 September 2007).

¹¹⁶Sugin, *wawancara* (Candirejo, 3 September 2007).

¹¹⁷Sakir, *wawancara* (Candirejo, 6 September 2007).

¹¹⁸Sumini, *wawancara* (Candirejo, 3 September 2007).

Dari beberapa pendapat mereka menunjukkan inti yang hampir sama, mereka mendefinisikan *neptu* dengan makna yang umum yakni hitungan Jawa yang dalam istilah Jawa dikenal dengan istilah *Petungan Jawi*. *Petangan Jawi* dan *neptu* merupakan tinggalan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun kebenarannya tidak diyakini mereka secara mutlak. *Petungan Jawi* dan *neptu* merupakan suatu kesatuan yang yang tidak dapat dipisahkan, karena *neptu* merupakan nilai-nilai atau angka-angka yang terdapat didalam *petungan* tersebut sedang *petungan* membahas segala perhitungan antara lain menentukan dari arah mana orang harus masuk rumah kalau ingin mencuri tanpa ketahuan, untuk menentukan dimana orang harus duduk dalam arena adu ayam supaya menang dalam taruhan, untuk meramalkan apakah orang akan untung atau rugi dalam perdagangan di hari tertentu, untuk memilih obat yang tepat bagi suatu penyakit, untuk menentukan hari baik buat *khitanan* dan perkawinan (biasanya sampai jam yang tepat dimana upacara harus dilangsungkan) dan untuk meramalkan apakah suatu perkawinan yang direncanakan bisa terlaksana atau tidak.¹¹⁹ Dalam menghitung semua ini diperlukan angka-angka yang telah ditetapkan dalam hari-hari dan pasaran, hal ini dikenal dengan istilah *neptu*. Dalam bukunya Islam kejawaen, Hariwijaya juga mengatakan bahwa permulaan awal munculnya istilah *neptu* berkaitan erat dengan *petangan Jawi*, jadi *neptu* merupakan salah satu bagian dari *petangan Jawi*. *Petangan Jawi* maupun *neptu* merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam *primbon*. Kata *primbon*

¹¹⁹Ruslani, *Op. Cit.*, 118-119.

berasal dari kata *rimbu*, berarti simpanan, maka *primbon* memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada generasi penerusnya.¹²⁰

Sebelum Islam datang di Jawa *petangan Jawi* maupun *neptu* sudah ada. Sehingga keberadaan nilai-nilai/*neptu* sangat sulit dilacak. Dari sekian literatur yang telah penulis baca tidak ada yang menyebutkan secara detail asal muasal *neptu*, bahkan Djanuji dalam bukunya *Penanggalan Jawa 120 Tahun* yang tebal halamannya mencapai seribu lebih tidak menyebutkan sedikit pun dari mana asal muasal nilai-nilai/*neptu*, Djanuji hanya menjelaskan panjang lebar tentang asal mula terbentuknya hari dan pasaran. Dan dalam hal hari pun Djanuji tidak menjelaskan mengapa dalam perhitungan *neptu* hari pertama yang dijadikan awal adalah jumat tidak *ahad*/minggu.

Purwadi dan Enis mengatakan *Petangan Jawi* merupakan perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, wuku, dan lain-lainnya.¹²¹ Kuswa Endah mengatakan dalam bunga rampainya, *neptu* merupakan bagian dari *pasatoan salaki rabi*. *Pasatoan salaki rabi* ialah pedoman mencari jodoh berdasarkan nama, hari kelahiran dan *neptu*.¹²² Jadi bisa disimpulkan bahwa *neptu* dalam pandangan masyarakat Candirejo ialah hitungan Jawa yang berawal dari sebuah kepercayaan yang sudah mengakar di masyarakat sehingga menjadi sebuah tradisi yang dijalankan ketika hendak melaksanakan pernikahan dan ketika hendak memulai aktifitas-aktifitas tertentu. *Neptu* berasal dari nenek moyang mereka yang ahli mendekatkan diri kepada Tuhan,

¹²⁰M. Hariwijaya, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 245.

¹²¹Purwadi dan Enis Niken, *Upacara Pengantin Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 153.

¹²²Kuswa Endah, *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 140.

kemudian *neptu* tersebut diwariskan secara turun-temurun dan tersebar di tanah Jawa sampai sekarang.

3. Implikasi *Neptu* Terhadap Kelangsungan Keluarga.

Dari data-data yang penulis dapatkan dari masyarakat Candirejo dan setelah beberapa dampak *neptu* penulis buktikan dengan menggunakan teori-teori yang mereka gunakan. Maka dapat diperoleh gambaran tentang *neptu* bahwa, banyak dari kasus yang terjadi di masyarakat Candirejo dipengaruhi oleh *neptu*. Dalam hal ini Clifford Geertz dalam bukunya Ruslani berbeda pandangan, ia mengatakan sistem perhitungan *neptu* semacam ini banyak benarnya ketika zaman sebelum perang dari pada sekarang.¹²³ Terjadinya perbedaan ini menurut Mak Sumini karena terdapat acuan primbon yang berbeda, masyarakat ada yang menggunakan perhitungan *neptu* berdasarkan tuntunan primbon milik Becti Jamal dan ada yang menggunakan tuntunan primbon milik Ronggowarsito. Sedangkan masyarakat Candirejo mengacu pada Primbon Betaljemur Adam Makna.¹²⁴ Subalidinata berbicara khusus soal primbon ini, Primbon Adam Makna milik Becti Jamal yang diwariskan kepada anaknya yang bernama Betaljemur ini mengandung ilmu gaib. Yang dimaksud ilmu gaib adalah perbuatan yang luar biasa, sesuai dengan isi primbon Jawa itu sendiri. Beberapa khasiat isi primbon Adam Makna adalah untuk memudahkan orang yang sudah tua dan menghidupkan orang yang telah mati serta dapat pula untuk membuat ramalan.¹²⁵ Kembali pada pernyataan Mak Sumini di atas, pernyataan Mak Sumini diatas bersesuaian dengan apa yang diutarakan Ruslani, ia mengatakan seringkali perkawinan gagal setelah melewati perbedaan berlarut-larut karena masing-masing

¹²³Ruslani, *Op. Cit.*, 43.

¹²⁴Sumini, *wawancara* (Candirejo, 3 September 2007).

¹²⁵Subalidinata, *Primbon dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Javanologi, t.t.), 10-11.

mempertahankan sistem hitungannya sendiri. Namun persoalan semacam ini biasanya dapat dihindarkan dengan mengikuti sistem yang dipergunakan keluarga si wanita.¹²⁶

Pembuktian-pembuktian yang dilakukan dalam beberapa kasus yang cukup berbelit-belit diatas terletak konsep metafisik orang Jawa yang fundamental yaitu *cocog*. *Cocog* berarti sesuai, sebagaimana kesesuaian kunci dengan gembok, obat mujarab dengan penyakit, suatu pemecahan untuk soal matematika tertentu, serta persesuaian seorang pria dengan wanita yang dinikahinya (kalau tidak, mereka bercerai).¹²⁷ Ketika hitungan *neptu* laki-laki dan perempuan *cocog* maka hal ini bisa dilanjutkan ke akad pernikahan dan apabila tidak *cocog* bisa jadi pernikahan digagalkan.

Keyakinan akan adanya dampak-dampak *neptu* terhadap kelangsungan keluarga yang ditanamkan oleh leluhur masyarakat Jawa terhadap anak cucu-cucunya, meskipun asal mulanya kejadian tersebut hanya sebatas *tajribiyah* (pengalaman terjadinya beberapa peristiwa kecocokan antara hitungan *neptu* dengan kenyataan), ternyata memberikan pengaruh yang mendalam kepada masyarakat sampai sekarang, khususnya didaerah pedesaan. Hal tersebut terlihat ketika peneliti bertanya kepada masyarakat Candirejo, mak Sumini mengatakan adanya kematian, ekonomi keluarga yang sulit dan adanya perceraian itu merupakan dampak *neptu*.¹²⁸ Kemudian beliau memberikan kesimpulan bahwa, *neptu* itu terkadang berimplikasi pada *sandang* (pakaian), *pangan* (makanan), *loro* (sakit) *lan pati* (kematian). Hal senada juga disampaikan Kyai Abdul Malik, waktu itu beliau sedang berada di

¹²⁶Ruslani, *Loc. Cit.*, 119.

¹²⁷Clifford Geertz, *Op. Cit.*, 116.

¹²⁸Sumini, *wawancara* (Candirejo, 3 September 2007).

Masjid depan rumahnya, sehabis *jamaah* shalat maghrib penulis menemuinya, beliau mengatakan *neptu* berpengaruh pada kelanggengan keluarga, kematian, ekonomi dan ketentraman keluarga.¹²⁹ Untuk mengetahui kebenaran dari pendapat Mak Sumini dan Kyai Malik akhirnya penulis mengkroscek pada Ibu Aisyah, karena Ibu Aisyah dan Ibunya sendiri yang pernah merasakan implikasi *neptu*, Ibu Aisyah merasakan kesakinahan keluarga, sedang ibunya yakni Ibu Tarminah ditinggal mati suaminya; menurut penuturan Ibu Aisyah *neptu* kadang-kadang juga berpengaruh terhadap pembentukan keluarga *sakinah*, tidak jarang hitungan *neptu* itu berpengaruh pada *pangan* (ekonomi), ketentraman keluarga, kesehatan jasmani dan kematian seseorang, salah satu kejadian ini telah dialami oleh Ibu Tarminah, beliau ditinggal mati oleh suaminya. Ibu Aisyah menceritakan perihal kematian ibunya tersebut kepada penulis, Ibu Tarminah itu tidak cocok (tidak terdapat hari untuk akad nikah) lalu suaminya mengalami sakit dan pada akhirnya meninggal dunia. Beliau sudah cukup lama ditinggal mati oleh suaminya, menurut penuturan kakeknya almarhum Mbah Mangun Hardjo, sebelum terjadi akad pernikahan Ibu Tarminah diberi tahu agar tidak melanjutkan pernikahannya dengan almarhum suaminya karena menurut hitungan Jawa dimungkinkan salah satu dari mereka akan ada yang meninggal. Selang beberapa tahun hal itu menjadi kenyataan, dalam usia yang cukup muda suami Ibu Tarminah meninggal dunia.¹³⁰ Untuk menguatkan argumen dari Ibu Aisyah penulis menanyakan pada Bapak Mungid, beliau mengatakan *terkadang bentreke keluarga iku soko neptune sing ora cocog, ora ono unggawe. Kadang wae iso ndadekne matine, mboh sing mati iku bojone apo keluargane!* (terkadang

¹²⁹Kyai Abdul Malik, *wawancara* (Candirejo, 7 September 2007).

¹³⁰Aisyah, *wawancara* (Candirejo, 5 September 2007).

rusaknya rumah tangga itu disebabkan dari *neptunya* yang tidak cocok, tidak ada hari akad nikahnya, terkadang saja itu menyebabkan meninggal baik suami istrinya maupun keluarganya).¹³¹ Hal semacam ini oleh sebagian masyarakat Candirejo diyakini dipengaruhi oleh hitungan *neptu*. KH. Bisri Musthofa menanggapi dalam buku Fikih Kesehariannya, beliau mati dan hidup itu ditangan Allah Swt. Jika Allah menghendaki kematian seorang hamba-Nya, tidak ada kekuatan apapun yang dapat menghalanginya. Sebaliknya, apabila Allah belum menghendaki seseorang mati, tidak ada kekuatan apapun yang mampu mematikannya, ayat-ayat al-Qur'an banyak menyebutkan soal ini seperti surat al-Baqarah: 258, surat Ali Imran: 156, surat al-A'raf: 158, surat at-Taubah: 116, surat Yunus: 56, surat al-Hijr: 23, surat al-Mu'minun: 80, surat Dukhan: 8 dan surat Qaf: 43. Sebagian bunyi surat diatas adalah:

تَعْقُلُونَ أَفَلَا وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَلَيْلٍ أَحْتَلَفُ لَهُ وَيُمِيتُ تَحْيَى - الَّذِي وَهُوَ

Artinya: Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang, maka apakah kamu tidak memahaminya? (al-Mu'minun: 80).

Beliau menambahkan bahwa nikah dan perkawinan itu dianjurkan oleh agama Islam dan aturan-aturannya sangat mudah tidak *neko-neko*. Jika *neko-neko* dan menurut ukuran paranormal memberatkan orang, maka hampir dipastikan itu bukan aturan agama Islam.¹³² Perbedaan pandangan *neptu* dalam perspektif Islam dan masyarakat semacam ini masih banyak terjadi di Candirejo, hal ini terjadi karena masyarakat Candirejo mengkultuskan individu yakni penemu perhitungan *neptu*. Meski penemu hitungan *neptu* tidak diketahui secara pasti, mereka yakin bahwa yang menemukan

¹³¹Mungid, wawancara (Candirejo, 6 September 2007).

¹³²Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2005), 302.

perhitungan *neptu* adalah orang yang sangat dekat dengan Tuhan, Bapak Sakir menyebut dengan istilah *ahli weteng luwe*, dengan sebuah pernyataannya beliau berkata “*sing gawe itungan iki yoo dudu sembarang wong, sing gawe ahli weteng luwe!*”,¹³³ sedang Bapak Sugin menyebut dengan istilah “wali”. Berawal dari anggapan ini, akhirnya mereka menjalankan semua apa-apa yang telah dititahkan oleh penemu *neptu* tersebut.

Ketika meninjau kembali kasus perceraian Bapak Zain. Penulis bertemu langsung dengan Bapak Zain, beliau menceritakan hal-hal diluar konteks *neptu* pada waktu itu penulis diajak ke kamar dan beliau mulai menceritakan masalah istrinya dari awal menikah sampai terjadi perceraian. Pada usia dua tahun usia pernikahan beliau, ternyata istrinya berjalan dengan laki-laki lain, padahal pada waktu itu istrinya belum cerai dengan bapak Zain dan pada waktu itu terlihat sangat tentram seperti tidak ada masalah dalam keluarganya. Dan problem lainnya, selama tiga tahun lebih dalam membangun rumah tangga ternyata istrinya tidak memberikan nafkah batin, kecuali hanya sekali dan pada akhirnya istrinya minta cerai.¹³⁴ Menurut cerita ini terdapat sebuah konsep problematika yang bersifat kausalitas rasionalis, adanya akibat perceraian Bapak Zain pasti ada penyebab yaitu tidak terpenuhinya nafkah batin dan adanya perselingkuhan oleh istrinya. Adanya kematian pasti ada penyebab yakni sakit, sebagaimana kasusnya Ibu Tarminah yang ditinggal mati oleh Bapak Yasin suaminya yang sakit berkepanjangan. Adanya kesulitan perekonomiannya Mak Sumini karena hasil perekonomiannya hanya mengandalkan sawah, seringkali mengalami kegagalan panen, terkadang disebabkan oleh banyak

¹³³Sakir, *wawancara* (Candirejo, 6 September 2007).

¹³⁴Zain, *wawancara* (Candirejo, 9 Februari 2008).

hama yang menyerang, terkadang juga dipengaruhi oleh harga hasil pertanian yang turun drastis ketika masa panen tiba,¹³⁵ sehingga sering mak sumini mengalami kerugian. Demikian juga kasus perceraian Bapak Saniman, hal ini disebabkan karena beliau tidak hidup serumah dengan istrinya, beliau membangun rumah sendiri tidak jauh dari rumah istrinya, akibatnya komunikasi jarang terjadi sehingga sampai terjadi perceraian. Dan terakhir kesakinahan yang dirasakan oleh keluarga Ibu Aisyah dan Bapak Ridlowi, karena mereka selain mereka taat beragama juga dikarenakan keduanya saling pengertian dan menerima dalam segala hal, baik dalam rejeki maupun yang lainnya (Jawa: *narimo ing pandum*).¹³⁶ Jadi implikasi-implikasi *neptu* yang diyakini berpengaruh terhadap kelangsungan keluarga oleh masyarakat Candirejo jelas berseberangan dengan gejala-gejala rasional yang dialami bapak Zain dan Ibu Tarminah. Kepercayaan tentang *neptu* juga tidak bersesuaian dengan teori-teori ilmiah, Asrofi dan Thohir mengatakan tentang konsep dalam membangun keluarga, kesakinahan atau ketentraman keluarga dapat terbangun apabila:

6. Paham dan taat dalam beragama.
7. Harmonis, saling menghargai, yang muda menghormati yang tua.
8. Tersedianya rejeki dalam kehidupan mereka.
9. Sederhana/hemat dalam pembelanjaan mereka.
10. Mereka saling menyadari aib (kekurangan-kekurangan) lantas mereka memperbaikinya.

Apabila sebuah keluarga dapat mewujudkan tanda-tanda ini maka keluarga tersebut menjadi keluarga *sakinah*, sebaliknya apabila kehidupan keluarga bertolak

¹³⁵Sumini, *wawancara* (Candirejo, 3 September 2007).

¹³⁶Aisyah, *wawancara* (Candirejo, 5 September 2007).

belakang dengan sejumlah tanda ini maka akan merana, jauh dari nuansa *sakinah*.¹³⁷

Jadi kepercayaan bersifat mistis yang dipegang oleh masyarakat Candirejo diatas terlihat sangat tidak sesuai dengan teori-teori ilmiah dalam membangun keluarga.

Keyakinan *neptu* banyak dipegang oleh masyarakat Candirejo khususnya kaum tua, sebaliknya kaum muda masyarakat Candirejo banyak yang sudah meninggalkan hitungan *neptu*. Kyai Abdul Malik menuturkan, *masalah hitungan neptu hanya sebatas ikhtiar lahir dan masyarakat tidak mempercayai penuh, karena warga masyarakat kalau sudah saling suka meskipun menurut neptunya tidak cocok tetap juga menikah*.¹³⁸ Pernyataan Kyai Abdul Malik ada hubungannya dengan apa yang diceritakan oleh mak Sumini, mak Sumini ketika itu ditanya oleh pemuda Candirejo bernama Khozin perihal calon istrinya, Mak Sumini menyatakan *bakale sokben nikahe Khozin karo calone iku sak wuse tak itung, tak jarak neptune, kok kurang penak!*, akan tetapi kata Mak Sumini, Khozin tetap akan melaksanakan pernikahan tersebut.¹³⁹ Pernyataan Mak Sumini senada dengan pendapatnya Ruslani, ia berkata perhitungan untuk hal terakhir ini, hari lahir pengantin wanita dan pria dijumlahkan, hampir selalu oleh seorang dukun, untuk melihat apakah mereka *cocog*; kalau tidak perkawinan itu tidak akan berlangsung, paling tidak demikianlah dalam kalangan tradisional, yang kepercayaan tentang hal itu masih kuat.¹⁴⁰ Demikianlah kaum muda dalam menyikapi tradisi hitungan *neptu*, mereka kalau sudah saling menyukai maka tidak ada yang bisa mencegah pernikahan mereka sebagaimana ungkapan orang Jawa *ter podo irenge ser podo senenge* (aspal sama hitamnya cinta

¹³⁷Asrofi dan M. Thohir, *Op. Cit.*, 10.

¹³⁸Kyai Abdul Malik, *wawancara* (Candirejo, 7 September 2007).

¹³⁹Sumini, *wawancara* (Candirejo, 3 September 2007).

¹⁴⁰Ruslani, *Loc. Cit.*, 119

sama sukanya). Mereka menjadikan *neptu* hanya sebatas pertimbangan saja tidak menjadikan sebagai kepercayaan yang kokoh.

Terlepas dari segala persepsi dan keyakinan mereka akan perhitungan *neptu*, masyarakat Candirejo menyimpan *ketauhidan* yang mendalam kepada Tuhan YME. Kyai Abdul Malik berkata *neptu* ialah sebuah hitungan adat Jawa dan bukan sebuah keyakinan masyarakat yang kokoh, akan tetapi hanya sebuah upaya *istikhoroh* (usaha) lahir disamping *istikhoroh* batin yaitu shalat *istikhoroh* (shalat untuk meminta petunjuk Tuhan). *Itungan neptu iku koyo prakiraan cuaca kadang cocok kadang yo ora* (Hitungan *neptu* seperti prakiraan cuaca terkadang cocok, terkadang tidak), perhitungan *neptu* ini dilakukan warga agar lebih mantap sebelum menjalankan segala hal khususnya akad pernikahan, warga Candirejo tidak begitu banyak memahami hitungan ini, mereka biasanya menyerahkan kepada Mak Sumini. Beliau juga mengatakan perhitungan *neptu* ini banyak yang cocok, akan tetapi tidak selamanya cocok. Masyarakat Candirejo tetap berkeyakinan kepada Allah dalam segala hal, karena semua ada dalam takdir-Nya.¹⁴¹ Pernyataan senada juga disampaikan oleh Bapak Mungid, *tapi yo kabeh iku mbalek nang gusti Allah, iki kan cuma ikhtiar* (tetapi itu semua kembali kepada takdir Allah, menjalankan hitungan ini hanya sebatas usaha). Dalam horoskop Jawanya Purwadi mengatakan, pada hakikatnya *neptu* tidak merupakan hal yang mutlak kebenarannya, namun sedikit patutnya menjadi perhatian sebagai jalan mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir batin. Perhitungan *neptu* hendaklah tidak diremehkan, meskipun diketahui tidak mengandung kebenaran mutlak. Perhitungan *neptu* sebagai pedoman penghati-hati mengingat pengalaman leluhur, jangan menjadikan surut atau

¹⁴¹Kyai Abdul Malik, *wawancara* (Candirejo, 7 September 2007).

mengurangi keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maha pengatur segenap makhluk dengan *kodrat* dan *irodat*-nya.¹⁴²

Pada hakikatnya *neptu* dan segala sesuatu itu berasal dari Tuhan YME, sehingga keberadaannya pasti mengandung makna. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an:

الَّذِينَ ۞ الْأَلْبَابِ لِأُولَىٰ لَأَيَّتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَأَخْتَلَفِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقِ فِي إِبَّ
خَلَقْتَ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقِ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَىٰ وَقُعُودًا قِيَمًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ
النَّارِ عَذَابِ فَقِنَا سُبْحَانَكَ بَطْلًا هَذَا ۞

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (Ali Imran: 190-191)

Pernikahan bagi masyarakat Candirejo diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga mereka berharap dalam menjalaninya cukup sekali seumur hidup. Kesakralan tersebut melatarbelakangi pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat Candirejo yang sangat selektif dan hati-hati baik saat pemilihan bakal menantu ataupun penentuan hari pelaksanaan pernikahan. Karena hal-hal tersebut menyangkut nasib dan tidak ada kepastian, maka masyarakat pun mencari kepastian melalui tindakan *ubudiyah*, *berkontemplasi* kepada Tuhan melalui *shalat istikharah* agar dipikirkan yang terbaik dalam pemilihan bakal menantu ataupun penentuan hari pelaksanaan perkawinan tersebut, disamping dengan cara *shalat istikharah* masyarakat Candirejo juga melakukan tindakan magis melalui ramalan numerologi

¹⁴²Purwadi dan Siti Mazyiah, *Horoskop Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006),

neptu. Hal tersebut dilakukan dengan harapan pasangan suami istri yang telah dinikahkan dapat hidup bahagia harmonis selamanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *neptu* dan implikasinya terhadap kelangsungan keluarga (studi di kalangan masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Neptu* merupakan sebuah kepercayaan mistis yang sudah mengakar pada masyarakat Candirejo, *neptu* berasal dari nenek moyang yang ahli mendekati diri kepada Tuhan, kemudian *neptu* tersebut diwariskan secara turun-temurun dan tersebar di tanah Jawa sampai sekarang. Masyarakat Candirejo dalam mendeskripsikan *neptu* lebih bersifat umum, mereka mengatakan bahwa *neptu* adalah perhitungan Jawa. Diantara mereka juga mendeskripsikan bahwa *neptu* adalah nilai-nilai atau eksistensi hari dan pasaran yang menjadi penentu segala macam perhitungan Jawa. *Neptu* oleh masyarakat Candirejo lebih banyak difungsikan sebagai hitungan untuk menentukan pilihan calon suami atau istri dan juga digunakan untuk menentukan hari akad pernikahan. *Neptu* bagi masyarakat Candirejo dianggap sebagai bentuk usaha lahir (*istikharah lahiriyah*) disamping usaha batin yakni minta petunjuk kepada Tuhan YME. Masyarakat Candirejo

mengibaratkan *neptu* seperti prakiraan cuaca, terkadang hasil hitungan *neptu* cocok terkadang juga tidak cocok dengan realita yang ada.

2. Dari beberapa implikasi *neptu* yakni perceraian, kematian, kesulitan ekonomi, dan kesakinahan keluarga, setelah penulis buktikan dengan teori *jarak* dan teori-teori perhitungan *neptu* lainnya yang digunakan masyarakat Candirejo, banyak membuktikan bahwa implikasi tersebut dipengaruhi perhitungan *neptu*, akan tetapi masyarakat Candirejo tidak banyak mempercayai hal tersebut karena selain akidah mereka kepada Allah sudah kuat, mereka juga berfikir bahwa timbulnya semua implikasi tersebut tidak terlepas dari penyebab yang bersifat rasional, artinya tidak secara tiba-tiba apabila hitungan *neptu* tidak cocok langsung terjadi perceraian, melainkan terjadinya perceraian tersebut dimulai dari tidak taatnya seorang istri, sebagaimana kasus bapak Zain. Demikian juga kasus-kasus lainnya, adanya implikasi tersebut tidak dipengaruhi *neptu* semata akan tetapi juga dipengaruhi oleh problematika intern keluarga.

B. Saran-saran

1. *Neptu* mengajarkan pendidikan kearifan yang dalam bagi masyarakat Candirejo, dengan adanya *neptu* mereka lebih hati-hati dalam melakukan segala pekerjaan khususnya dalam membangun keluarga, harapannya agar setiap pekerjaan tersebut dapat tercapai secara maksimal dan terkait rumah tangga diharapkan dapat tercipta keluarga yang tentram, sejahtera, dan harmonis selamanya. Nilai-nilai inilah yang perlu diwariskan dan dilestarikan pada generasi saat ini.

2. Bagi para tokoh agama maupun intelektual hendaknya terus memberikan pemahaman pada masyarakat tentang pentingnya akidah dan syariat Islam, sehingga eksistensi nilai-nilai perhitungan *neptu* tersebut tidak hilang disamping itu juga agar perhitungan *neptu* tersebut tidak menjerumuskan masyarakat pada hal-hal yang bersifat syirik.



DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan Terjemahnya (1997). Kudus.

Abidin, Zainal (2005) *Pendidikan dalam Keluarga*. Khutbah Bakti Edisi 165/Maret 2005 Yogyakarta: Departemen Agama Kanwil Prop. DI Yogyakarta.

Amirudin dan Asikin, Zainal (2004) *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rieneka Cipta.

Ashofa, Burhan (2001) *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Asmawi, Mohammad (2004) *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*. Yogyakarta: Darussalam.

Asrofi dan Thohir, M. (2006) *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: ARINDO.

Bawani, Imam (1990) *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.

Bisri, Mustofa (2005) *Fikih Keseharian Gus Mus*. Surabaya: Khalista.

Damami, Muhammad (2002) *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.

Depag, *Majalah Mimbar* (No. 189 Juni 2002)

Djanuji (2006) *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon*. Semarang: Dahara Prize.

Echols, John M. dan Shadily, Hassan (2000) *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XXIV; Jakarta: PT. Gramedia.

Endah, Kuswa (2006) *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

- Gymnastiar, Abdullah (2004) *Sakinah Manajemen Qolbu Untuk Keluarga*. Bandung: MQ Publishing.
- Hamidi (2004) *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Kahmad, Dadang (2006) *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khoiri, Miftahul (2007) *Mitos Masyarakat Telong Jodoh Sak Omah dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)*, Skripsi (Malang: UIN Fakultas Syari'ah.
- Koentjoroningrat (1997) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- LKP2M (2005) *Research Book For LKP2M*. Malang: UIN.
- M. Hariwijaya (2006) *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Mansyur, M. Cholil (t.th) *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marzuki (1983) *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Melly Sri Sulastri Rifai (1993) "Suatu Tinjauan Historis Prospektif Tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga," dalam Jalaluddin Rahmad (ed.) et.al., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Minsarwati, Wisnu (2002) *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi Menguak Bahasa Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet.XXI, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Ms, Wahyu (1986) *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mubarok, Jaih (2005) *Modernisasi Hukum Perkawinan di Indonesia*. Bandung: Bani Quraisy.
- Noeradyo, Siti Woerjan Soemadija (2001) *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*
Yogyakarta: Soemodidjodjo Maha Dewa.
- Purwadi (2004) *Kamus Jawa Indonesia*. Yogyakarta: Media Abadi.
-(2005) *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-(2006) *Petungan Jawa*. Yogyakarta: PINUS.
- Purwadi dan Niken, Enis (2007) *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Purwadi dan Siti Maziah (2006) *Horoskop Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Qaimi, Ali, (2002) "Kudakon e-Syahid" diterjemahkan Bafaqih, Muhammad Jawad
Menggapai Langit Masa Depan Anak. Bogor: Cahaya.
- Rodin (2005) *Pandangan Masyarakat Pra Sejahtera Tentang Keluarga Sakinah di
Kampung Baru Kelurahan, Kota Lama, Kecamatan Kedung Kandang,
Skripsi*. Malang: UIN Fakultas Syari'ah.
- Romdon (2002) *Kitab Mujaarabat Dunia Magi Orang Islam-Jawa*. Yogyakarta:
LAZUARDI.
- Rosyidah, Atik (2006) *Upaya Pemenuhan Nafkah Batin Para Suami Tenaga Kerja
Wanita (TKW) dan Implikasinya Terhadap Kesakinahan Keluarga (Studi
Kasus di Desa Padas, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun)*, Skripsi.
Malang: UIN Fakultas Syari'ah.

- Ruslani (2003) *Tabir Mistik Alam Gaib dan Perdukunan Dalam Terang Sains dan Agama*. Yogyakarta: Tinta.
- S. Nasution (1998) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sabiq, Sayyid (1983) *Fiqhus Sunnah*. Beirut: Dârul Fikr.
- Saifullah (2006) *Buku Panduan Metodologi Penelitian*. Malang: Fakultas Syari'ah UIN.
- Shadily, Hasan (1985) *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Shihab, M. Quraish (1997) *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
-(2005) *Peran Agama dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah*. Edisi No. 391/Th. XXXI / 2005 Jakarta: Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Pusat.
- Silalahi, Gabriel Amin (2003) *Metode Penelitian dan Study Kasus*. Sidoarjo: CV. Citra Media.
- Singarimbun, Masri (1984) *Pedoman Praktis Membuat Urutan Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (1984) *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soejono dan Abdurrahman (1999) *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono (2003) *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Subalidinata (t.th.) *Primbon dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.

- Subhan, Muhammad (2004) *Pemilihan Bulan Tertentu untuk Melaksanakan Perkawinan dalam Masyarakat Jawa Ditinjau dari Hukum Islamí (Studi di Desa Kauman, Kabupaten Mojokerto), Skripsi*. Malang: UIN Fakultas Syari'ah.
- Sudjana, Djudju (1993) "Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat," dalam Jalaluddin Rahmad (ed.) et.al., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana dan Kusuma, Ahwal (2000) *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Sunggono, Bambang (2003) *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Thayib, Anshari (1993) *Struktur Rumah Tangga Muslim*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Timoer, Soenarto (1983) *Mitos Qura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lampiran-lampiran:



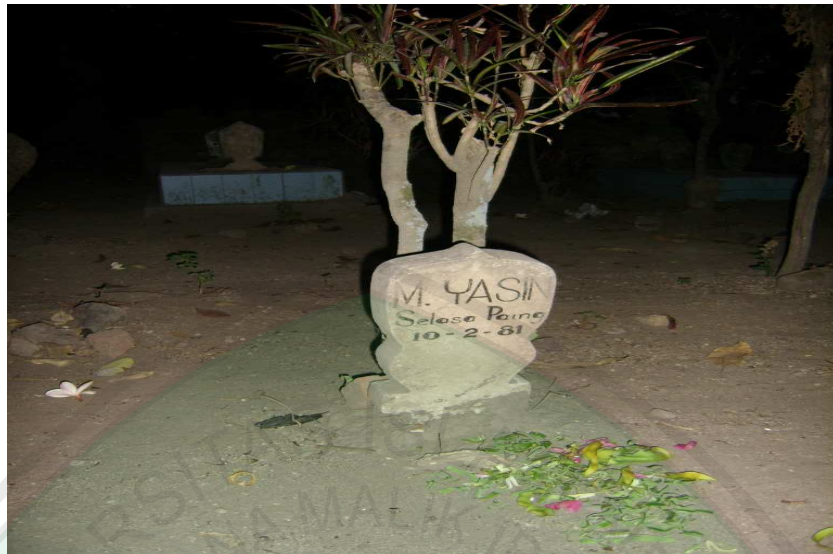
Gambar 1.
Foto Keluarga Sakinah

Keluarga Bapak Ridlowi, Ibu Aisyah, dan kedua anaknya. Beliau banyak merasakan ketentraman dalam keluarganya.



Gambar 2.
Foto Perceraian

Bapak Saniman hidup di rumah kecil terbuat dari *ghedek* ini sendirian, Ibu Mujinah istrinya menempati rumah di sebelah utaranya, sekitar 100 meter dari rumah yang ditempati bapak Saniman ini.



Gambar 3.
Foto Kematian

Tempat makam Bapak M. Yasin suami Ibu Tarminah, terletak di Desa Tegowangi. Beliau meninggal hari Selasa *pahing*, tanggal 10 Pebruari 1981, penulis mengambil foto ini menjelang magrib sehingga gambarnya tidak begitu jelas.



Gambar 4.

Foto Mak Sumini beserta kedua cucunya
Penulis berusaha menggali informasi tentang *neptu* dari Mak Sumini, beliau adalah pakar hitungan *neptu* di Dusun Candirejo.